

**STRATEGI PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN LHOKSEUMAWE
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI**

T E S I S

Oleh:

Nama: Ammalia

NIM: 5032021018

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing:

Dr. Zainuddin, MA

Dr. Mohd. Nasir, MA



**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
TAHUN AJARAN 2022/2023**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : STRATEGI PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN
LHOKSEUMAWE DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER SANTRI

Nama : AMMALIA
NIM : 5032021018
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 15 Agustus 2023

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Langsa, 15 Agustus 2023

Direktur,


ZULFIKAR



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS**

Judul Tesis : Strategi Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe
dalam Pendidikan Karakter Santri


Nama : Ammalia

NIM : 5032021018

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji Sidang Munaqasyah Tesis

Ketua : Dr. Mohd. Nasir, MA

()

Sekretaris : Dr. Miswari, M.Ud

()

Penguji I : Dr. Mulyadi, MA

()

Penguji II : Dr. Mukhlis, Lc, M.Pd.I

()

Penguji III : Dr. Yusaini, M.Pd

()

Diuji di Langsa pada tanggal 15 Agustus 2023

Pukul : 11.00 s/d 14.00 Wib

Tempat : Ruang Munaqasyah Pascasarjana IAIN Langsa

Hasil/Nilai : 95.2 (A+)

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ammalia

Nim : 5032021018

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul, “Strategi Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam Pendidikan Karakter Santri” adalah hasil karya saya sendiri. Ide/gagasan orang lain yang ada dalam karya asaya ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila dikemudian hari terdapat plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Langsa, 20 Juli 2023

Yang menyatakan,


Ammalia

Nim. 032021018

NOTA DINAS PEMBIMBING

**Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa**

Assalamu'alaikum Wr. Wb. :

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan dan arahan, terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**STRATEGI PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN LHOSEUMAWE
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI**

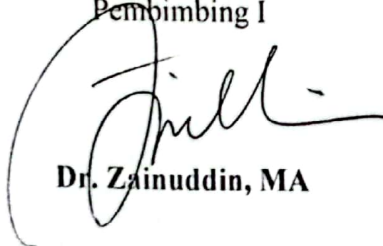
Yang ditulis oleh:

**Nama : AMMALIA
NIM : 5032021018
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Langsa, 18 Juli 2023
Pembimbing I



Dr. Zainuddin, MA

NOTA DINAS PEMBIMBING

**Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan dan arahan, terhadap penulisan tesis yang berjudul:

STRATEGI PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN LHOKSEUMAWE DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI


Yang ditulis oleh:

**Nama :AMMALIA
NIM :5032021018
Program Studi :PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Langsa, 18 Juli 2023
Pembimbing II


Dr. Mohd. Nasir, MA

ABSTRAK

Ammalia (5032021018), Strategi Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam Pendidikan Karakter Santri.

Karakter santri yang tidak disiplin, belum memahami tanggung jawabnya sebagai santri Ulumuddin, acuh tak acuh tidak peduli sosial, berkaitan dengan religius masih harus selalu dipantau oleh wali asuh untuk melaksanakan sholat serta belum terbiasa jujur dalam mengungkapkan sesuatu, menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk menghadapi masalah terkait pendidikan karakter, dibutuhkan sebuah strategi dengan tujuan mendidik santri agar menjadi pribadi yang memiliki karakter baik.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam pendidikan karakter santri. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan versi Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh temuan bahwa pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam pendidikan karakter santri menerapkan strategi habitus, moral modeling, penghargaan serta pembinaan. Terkait faktor pendukung dan penghambat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi pendidikan dan lingkungan. Sedangkan faktor internal yaitu insting/naluri, habit dan gen.

Kata kunci: *Strategi, Pondok Pesantren, Pendidikan karakter*

ABSTRACT

Ammalia (5032021018), Ulumuddin Lhokseumawe Islamic Boarding School Strategy in Santri Character Education.

The character of the students who are not disciplined, do not understand their responsibilities as Ulumuddin students, are indifferent and do not care about social matters, are related to religion, they must always be monitored by foster parents to carry out prayers and are not used to being honest in expressing something, this is the background of the problems in this study. Therefore, to deal with problems related to character education, a strategy is needed with the aim of educating students to become individuals with good character.

The purpose of this study is to describe the strategy and identify the supporting and inhibiting factors of the Ulumuddin Lhokseumawe Islamic boarding school in the character education of students. This research is a qualitative research with analytic descriptive research type. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. Data analysis was performed using Miles and Huberman's version, namely data reduction, data presentation and conclusion.

Based on the results of the research conducted, it was found that the Ulumuddin Lhokseumawe Islamic boarding school in the character education of students applies the habitus strategy, moral modeling, appreciation and coaching. The supporting and inhibiting factors are influenced by two factors, namely external factors and internal factors. External factors include education and the environment. While the internal factors are instincts, habits and genes.

The Key: *Strategy, Islamic Boarding School, Character education*

خلاصة

Ammalia (5032021018) استراتيجية دَعَمَ ملعلا الدين في تعليم الشخصية للطلاب شخصية الطلاب غير المنضبطين ، الذين لا يفهمون مسؤولياتهم كطلاب ملعلا الدين ، غير مباليين ولا يهتمون بالشؤون الاجتماعية ، مرتبطون بالدين ، لا يزال يتعين مراقبته دائماً من قبل الآباء بالتبني لأداء الصلاة ولا يتم استخدامها أن نكون صادقين في التعبير عن شيء ما ، هذه هي خلفية المشكلة في هذه . دَعَمَ لذلك ، للتعامل مع المشكلات المتعلقة بتعليم الشخصية ، هناك حاجة إلى استراتيجية تهدف إلى تثقيف الطلاب ليصبحوا أفراداً يتمتعون بشخصية جيدة.

الغرض من هذه دَعَمَ هو وصف الإستراتيجية وتحديد العوامل الداعمة والمثبطة دَعَمَ ملعلا الدين لهوكسوماوي الإسلامية الداخلية في تعليم الشخصية للطلاب. هذا البحث هو بحث نوعي من نوع البحث الوصفي التحليلي. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم إجراء تحليل البيانات باستخدام إصدار Miles و Huberman ، أي تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاج.

بناءً على نتائج البحث الذي تم إجراؤه ، تبين أن دَعَمَ ملعلا الدين لهوكسوماوي الإسلامية الداخلية في تعليم الشخصية للطلاب تطبق استراتيجية المؤلف والنمذجة الأخلاقية والتقدير والتدريب. تتأثر العوامل الداعمة والمثبطة بعاملين ، وهما العوامل الخارجية والعوامل الداخلية. تشمل العوامل الخارجية التعليم والبيئة. بينما العوامل الداخلية هي الغرائز والعادات والجينات.

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية ، المدارس الداخلية الإسلامية ، تربية الشخصية

Kupersembahkan

Untuk dua orang yang rela seluruh jiwa raga bahkan nyawa sekalipun mau
dipertaruhkan untukku...

Untuk ayahanda dan ibunda,

Bersebab engkau, aku tunai keseriusanku. Aku selesaikan. Ayah, mak..
Rasa sayang ini takkan lelah, bahkan hingga tubuh ini tertimbun dibawah
tanah. Kasihku juga takkan hilang, hingga akhirku harus pulang.
Begitupun dengan cinta ini selalu menggebu-gebu, hingga akhirnya aku
kembali menjadi abu.

Putri kecilmu,

Ammalia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, dengan berkat dan rahmat-Nya yang telah memberikan kekuatan serta banyak keberuntungan dalam hidup kepada penulis, sehingga tesis dengan judul, "*Srategi Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam Pendidikan Karakter Santri*" dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat nan salam penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW, sang pahlawan revolusi yang dengan berkat pengorbanannya kita dapat merasakan nikmatnya ilmu pengetahuan. Penulis menyadari tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan di masa yang akan datang.

Perjalanan hidup penulis sampai di tahap ini, tentu atas doa yang senantiasa di panjatkan oleh kedua orangtua, seluruh perjuangan, pengorbanan, finansial dan kehadiran yang dengan tulus telah diberikan kepada penulis. Penghormatan setinggi-tingginya penulis haturkan serta ucapan terimakasih untuk kedua orangtua tercinta Bapak Ishak Abdullah dan Ibu Habsah M. Daud, sungguh benar seluruh kekuatan yang mereka punya, telah diberikan untuk penulis. Tercurah banyak doa untuk keduanya, nama kedua orangtua memiliki tempat khusus nan istimewa di hati penulis.

Dukungan yang luar biasa dibalik layar dari saudara kandung penulis yaitu kakanda Faisal, SKM, Bripta. Fachrizal, S.H, dr. Reza Fahlevi, dan Tgk. Muhammad Fadil, yang senantiasa ada untuk mendampingi penulis. Semoga selalu dalam rahmat-Nya.

Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Dr. Zainuddin, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Mohd. Nasir, MA selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan arahan selama penulis berproses dalam menyelesaikan tesis ini. Banyak ilmu yang penulis dapat, banyak masukan yang diberikan, dimudahkannya proses menyelesaikan tesis ini, semoga kesehatan menyertai kedua pembimbing.

Terakhir, kepada seluruh pihak yang telah ikut berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Kepada orang-orang terkasih yang senantiasa ada dimasa sulit penulis, kepada setiap nama yang tidak dapat dicantumkan satu per satu, terimakasih atas doa yang mengalir tanpa sepengetahuan penulis. Terimakasih yang tak hingga kepada orang-orang yang turut bersuka cita atas keberhasilan penulis. Semoga Allah SWT limpahkan pahala dan semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. *Amiin Yarabbal 'alamin...*

Penulis

Ammalia, M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN PLAGIARISME	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Batasan Masalah	7
E. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
F. Definisi Operasional	10
1. Strategi.....	10
2. Pesantren.....	11
3. Pendidikan	11
4. Karakter	12
5. Santri.....	12
G. Kajian Terdahulu	13
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Strategi Pendidikan Karakter.....	17
1. Strategi.....	17
2. Pendidikan	21

3. Karakter	22
4. Strategi Pendidikan karakter	25
B. Tujuan Pendidikan Karakter	33
C. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren	45
D. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter	49
1. Fungsi Pendidikan Karakter	49
2. Tujuan Pendidikan Karakter	49
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Karakter	50
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Tempat & Waktu Penelitian	55
C. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Observasi	56
2. Wawancara.....	57
3. Dokumentasi	58
D. Sumber Data	59
E. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Profil Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe	61
1. Motto Pondok Pesantren Ulumuddin	61
2. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran pondok pesantren Ulumuddin	63
3. Landasan, arah dan acuan pondok pesantren Ulumuddin	64
4. Profil tenaga pendidik pondok pesantren Ulumuddin	64
5. Profil administrasi/karyawan pondok pesantren Ulumuddin.....	65
6. Profil santri pondok pesantren Ulumuddin	65
7. Profil lulusan pondok pesantren Ulumuddin	66
8. Status Akademik	66
9. Sistem Penilaian	66
10. Kelulusan Wisuda.....	67

11. Kewajiban, Hak, dan Sanksi Santri.....	67
B. Strategi Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam pendidikan karakter santri	68
1. Strategi-Strategi dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Ulumuddin	71
C. Faktor Pendukung & Penghambat pondok pesantren Ulumuddin dalam pendidikan karakter santri	90
1. Faktor pendukung pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam pendidikan karakter santri	90
2. Faktor penghambat pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam pendidikan karakter santri	93
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a

◌َ	Kasrah	i	i
◌ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel .3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...إِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla

- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, di Aceh pesantren sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil terhadap perjalanan sejarah bangsa.¹ Pesantren mempunyai peran dalam perkembangan manusia, diantara peran pesantren yaitu memperkuat iman, meningkatkan ketaqwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan kekuatan masyarakat, dan ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu pesantren juga memiliki peran sebagai wadah yang membentuk watak serta personalitas santri dan menjadi teladan bagi masyarakat dalam banyak hal sehingga memiliki potensi guna mengembangkan masyarakat.²

Nilai-nilai pesantren ditanamkan saat pertama kali peserta didik menetap di pesantren menyandang status sebagai santri. Penanaman nilai-nilai itu dilakukan melalui pembelajaran formal maupun melalui kehidupan sehari-hari, mereka juga dilatih untuk hidup mandiri, santri juga dilatih untuk hidup sederhana dengan fasilitas pesantren yang serba terbatas dan digunakan bersama. Relasi santri dengan guru adalah relasi ketaatan, begitu juga relasi santri dengan kiai sebagai pimpinan atau pengasuh pesantren. Hal tersebut yang kemudian menjadikan sistem pendidikan pesantren sebagai suatu sistem yang unik.

Pandangan dan penilaian bahwa pesantren itu adalah pionir pendidikan karakter di Indonesia diakui oleh pakar pendidikan: pada suatu kesempatan misalnya kepala Badan Pusat Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) Khairil Anwar Notodiputro mengatakan bahwa pesantren merupakan “tambang emas” dan contoh pengembangan model pendidikan karakter di Indonesia. Pesantren merupakan

¹ M.Amin haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, Cet. I, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 3.

² Ahmad Afif, *Psikologi Kaum Bersarung*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hal. 100.

pola pendidikan karakter yang fokus dalam pengembangan karakter, karena karakter menjadi variabel paling penting dalam pola pendidikan yang dikembangkan di dalam pesantren.

Selain itu, lingkungan juga sangat berpengaruh. Seseorang akan terbiasa dengan tempat dimana ia berada. Salah satu alternatif yang umumnya diambil oleh pihak orang tua, yaitu menghantarkan anak menempuh pendidikan di pondok pesantren dengan harapan yang berbeda-beda di setiap benak orang tua.

Orang tua yang menghantarkan anaknya ke pesantren juga memiliki harapan tertentu, dan ini menjadi PR bersama antara orang tua dengan pihak pesantren, untuk bekerja sama demi kelancaran aktivitas anak. Sebagai orang tua mestilah ikut mematuhi peraturan yang telah dibuat, di antaranya tidak boleh berkunjung di luar jam yang telah di tentukan tanpa adanya alasan mendesak, harus satu suara dengan pihak pesantren, gunanya agar anak tidak kebingungan harus mengikuti perintah siapa ketika pihak pesantren dan orang tua berselisih pendapat, dan ini juga menjadi pengaruh bagi karakter anak. Kemudian, pihak pesantren juga seharusnya tidak menutup mata ketika ada wali santri yang mengkritik atau memberikan saran, ketika adanya hubungan yang baik antara pihak pesantren dengan orang tua, ini mempermudah membentuk serta mendidik anak-anak.

Orang tua yang menyerahkan anaknya ke pesantren tentu bukan tanpa alasan, besar sekali harapan orang tua terhadap anaknya yang dipercayakan pada pesantren. Sebagaimana firman Allah Swt, yang memerintahkan untuk menjaga keluarga, agar selamat dunia akhirat.

Dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu,*

penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak durhaka kepada Allah Swt terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”³

Ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua harus memelihara diri dan keluarganya, mendampingi anak agar selalu di jalan Allah Swt, tentu orang tua juga memiliki keinginan yang terbaik untuk anaknya, dan salah satu upaya orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya yaitu dengan menghantarkan anak ke pesantren dengan segala pertimbangan yang sudah dipikir secara matang. Berbeda orang tua, berbeda pula pola pengasuhannya.

Lingkungan pesantren tentu mempengaruhi karakter anak. Bagaimana tidak, selain orang tua, lingkungan juga menjadi salah satu yang berperan penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua dan pihak pesantren tentu harus bekerja sama, guna mendidik si anak. Anak yang hidup dalam lingkungan pesantren, mempunyai beragam karakter, karena mereka berasal dari latar belakang, pola asuh, dan lingkungan yang berbeda sebelum masuk ke pesantren. Ketika mereka disatukan dalam satu lingkungan, tentulah tampak keberagaman karakter pada santri.

Karakter santri yang familiar di masyarakat adalah, diantaranya yaitu, religius, berbicara santun, disiplin dan mandiri karena terbiasa dengan beraktivitas sendiri tanpa dibantu oleh orang tua selama di pesantren. Namun kenyataannya, masih banyak santri yang tidak demikian. Tentu ini menjadi keresahan orang tua dan guru terhadap anak.

Kehidupan di pondok pesantren tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan santrinya, tanpa dikehendaki perilaku menyimpang santri seringkali terjadi di pesantren. Peraturan yang ditetapkan pesantren tidak lantas membuat santri selalu mengikuti dan sejalan dengan tujuan pesantren. Masalah-masalah santri di ruang lingkup pesantren yaitu, tidak disiplin, padahal aturan yang di buat sudah jelas, kegiatan di pesantren tentu padat dan sudah ditentukan jadwalnya, tetapi masih banyak santri yang tidak menjalankan dengan beragam alasan. Misalnya

³ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Kamil: Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: CV, Darus Sunnah, 2019), hal. 561.

telat masuk kelas saat jam belajar sudah tiba, telat ke mesjid dan kegiatan lainnya tidak dilakukan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Alasan peneliti memilih pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe sebagai lokasi penelitian yaitu berdasarkan hasil prasurvey peneliti saat melakukan wawancara dengan alumni pondok pesantren tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa santri disana belum menerapkan kewajibannya sebagai santri Ulumuddin. Data dari website <https://youtu.be/WGdBxPBwvNs> juga menginformasikan sebuah kejadian yang tak sepatutnya dilakukan, yaitu pemukulan yang mengakibatkan korban harus dirawat di rumah sakit. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai karakter di lokasi tersebut.

Kurangnya support dari orang tua membuat guru serta wali asuh sulit untuk membina anak-anak, misalnya ketika wali asuh memberikan punishment terhadap santri atas kesalahan yang dibuat oleh santri, alih-alih mendukung, orang tua justru marah terhadap wali asuh, berbeda dengan anak-anak era kolonial, yang di didik dengan peraturan yang ketat dan membuat anak-anak di era tersebut terlatih mentalnya. Anak-anak era millennial dididik justru berontak dan menyepelkan. Hal tersebut membuat kegelisahan untuk pendidik dalam proses pendidikan karakter santri. Konon lagi anak-anak yang status orang tuanya adalah orang terpendang atau mempunyai kakak dan abangnya di kelas tinggi, membuat santri tersebut *eleh* atau menyepelkan posisinya sebagai santri yang seharusnya taat aturan.

Berkaitan dengan religius, terbiasa sholat di pesantren tidak berarti saat di luar pesantren akan seperti itu jua, banyak keluhan orang tua, saat anak di rumah, orang tua masih kesusahan untuk menyuruh anaknya sholat, dalam hal ini berarti anak belum menyadari kewajibannya dengan Tuhan. Santri juga belum ada kesadaran untuk peduli lingkungan, di asrama santri, baik putra maupun putri, belum tampak menjaga kebersihan, tidak hanya di asrama, kamar mandi maupun

ruang belajar, kalau tidak diperintahkan oleh wali asuh maupun guru, belum adanya kesadaran dari para santri.⁴

Kurangnya perhatian dari orang tua karena sibuk atau hal-hal lain, membuat anak menjadi pribadi yang tertutup dan kurang bergaul dengan orang tuanya, tidak ada kehangatan antara orang tua dan anak, dan ini mempengaruhi kepribadian anak. Anak yang ketika berbicara atau memberi pendapat jarang didengarkan oleh orang tua, akan berdampak juga pada si anak, ketika anak keluar dari rumah, dan menetap di pesantren, sebagian mereka tampak lebih “bandel”, yang merupakan pelampiasan jiwanya yang ingin berontak ketika berada di rumah.

Santri-santri yang kurang figur orang tua di rumah, akan mencari kenyamanan di luar rumah, dan ini beragam yang di tampilkan oleh santri, ada yang ingin selalu membuat masalah, agar perhatian guru tertuju padanya, ada yang menjadi pendiam, sehingga bakatnya tertutup, dan beragam lainnya, yang apabila orang tua dan guru serta pihak pesantren tidak se-iya se-kata, maka akan mempengaruhi santri, kekompakan berbagai pihak, tentu akan membuat lebih mudahnya dalam membimbing santri.

Santri di zaman sekarang adalah anak-anak di era millennial, dimana semuanya sudah tidak asing lagi dengan handpone, anak SD memiliki handphone bukanlah hal yang tabu lagi. Ketika anak diarahkan ke pesantren, otomatis mereka terikat dengan peraturan tidak memperbolehkan mereka untuk membawa handphone ke dalam asrama, dan ini menjadi permasalahan, karena tidak sedikit dari mereka yang melanggar aturan tersebut. Ketika ada yang lolos membawa handphone, mereka diam-diam akan fokus ke *handphone* dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban sebagai santri. Konon lagi, usia santri adalah dimana mereka sedang mencari jati diri. Jika tidak dalam pengawasan dan didampingi oleh orang dewasa, maka akan berakibat fatal.

Masalah lainnya yaitu sering mengambil sesuatu (barang dan benda) yang bukan miliknya. Banyak keluhan dari santri kehilangan uang, barang-barang

⁴ Observasi, pada hari Minggu, 15 Januari 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

miliknya, yang seharusnya itu tidak boleh terjadi. Kurangnya rasa peduli antara sesama, acuh tak acuh dalam bergaul, adanya kelompok-kelompok dalam berteman membuat kehidupan di asrama kurang harmonis, mengingat kehidupan di asrama seluruh aktivitas dilakukan secara bersama-sama mulai bangun tidur hingga tidur lagi.⁵ Ketidakadilan guru dalam memberi perhatian juga akan membuat jiwa santri lainnya menjadi goyah dan merasa diabaikan dan membuat santri tidak betah berada di dalam pesantren.⁶

Ketidakstabilan emosi di kalangan santri laki-laki yang acapkali terjadi perkelahian yang berujung ikut campur tangan orang tua. Bully sesama teman, baik santri laki-laki maupun perempuan. Mereka tidak terbiasa dengan perbedaan, maka ketika melihat adanya perbedaan di antara mereka, menjadi sasaran untuk mereka bully. Adanya kekurangan fisik teman, kekurangan orang tua, kesilapan guru dan lain-lain, menjadi bahan bully di kalangan santri. Biasanya korban bully, seringkali diasingkan, dan merasa sendiri, dan membuat mereka tidak mampu untuk melawan, sehingga hanya mampu memendam, dan ini akan menjadi bom waktu bagi santri yang di bully. Kepedulian dan uluran tangan guru serta orang tua sangat dibutuhkan, mengingat sikap dan perilaku mereka akan menentukan generasi ke depannya.

Santri juga belum terbiasa untuk saling peduli, padahal ketika sudah menjadi santri, otomatis lingkungannya berubah. Orang-orang di sekeliling bukan lagi orang tua dan keluarga. Teman dan wali asuhlah yang akan menjadi bagian dari lingkungan mereka selama di pondok. Akan tetapi, jika ada teman yang sakit, mereka acuh tak acuh. Padahal telah diarahkan untuk misalnya bagi yang piket untuk mengambil nasi temannya yang sakit dan hal-hal basic untuk menunjukkan rasa peduli akan sesama itu belum ada pada diri santri.

⁵ Observasi, pada hari Senin, 16 Januari 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

⁶ Wawancara, Najwa Humairah, Kamis 22 Juni 2023 di lingkungan asrama putri Pondok Pesantren Ulumuddin, pada pukul 10.00 WIB.

Santri juga belum memahami tanggung jawabnya sebagai santri, pasalnya setiap yang menjadi tanggung jawab mereka, harus selalu dipantau wali asuh. Sholat yang merupakan kewajibannya dengan Tuhan saja, masih harus disuruh oleh wali asuhnya. Kegiatan mereka masih harus ada aba-aba dari wali asuh terlebih dahulu. Padahal ketika mereka menjadi santri pondok pesantren Ulumuddin, telah diberitahu akan tanggung jawabnya sebagai santri dan diberik buku tata tertib oleh pihak pesantren.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul, “Strategi Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam Pendidikan Karakter Santri”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana strategi pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam pendidikan karakter santri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam pendidikan karakter santri?

C. TUJUAN

1. Untuk mendeskripsikan strategi pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam pendidikan karakter santri.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam pendidikan karakter santri.

D. BATASAN MASALAH

Berdasarkan perbincangan awal peneliti dengan dewan guru bidang pengasuhan pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe, maka peneliti membatasi 5 karakter dari 18 karakter yang dikemukakan oleh Diknas. 5 karakter yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini yaitu religius, jujur, disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab. Adapun peduli lingkungan, peneliti menganggap bahwa hal tersebut serupa dengan peduli sosial, dimana karakter yang

dimunculkan yaitu tentang kepedulian. Sedangkan karakter lainnya, tidak menjadi bahan kajian peneliti lebih jauh, karena menyesuaikan persoalan di lapangan dengan karakter yang dikemukakan oleh Diknas, dengan pertimbangan informasi yang peneliti dapat dari guru bidang pengasuhan.

Berkaitan dengan religius, permasalahannya yaitu santri membuat banyak alasan untuk tidak sholat, padahal sholat adalah kewajibannya sebagai umat muslim, maka ini di kategorikan rendahnya karakter religius. Persoalan tentang kejujuran yaitu saat santri melakukan sebuah pelanggaran, maka akan diberikan sanksi sesuai dengan perbuatannya. Namun, untuk menghindari sanksi tersebut, santri memilih berbohong, tidak menjelaskan kejadian sebenarnya. Contohnya saat di sidang di hadapan orang tua karena sebuah kasus, mereka memilih untuk tidak jujur akan kesalahannya.

Permasalahan mengenai kedisiplinan yaitu seluruh aktivitas di pondok pesantren Ulumuddin, telah ditetapkan jadwalnya. Namun santri masih sering untuk melakukan aktivitas di luar jadwal tersebut. Contohnya sholat tidak tepat waktu. Sholat merupakan bagian karakter religius, namun tidak sholat di waktu yang dijadwalkan dikategorikan sebagai suatu sikap tidak disiplin. Begitupun dengan aktivitas lainnya yang dilaksanakan di luar jadwal.

Sikap tanggung jawab santri juga tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pada saat santri menyandang status sebagai santri Ulumuddin Lhokseumawe, santri telah diberi pemahaman mengenai peraturan dan tanggung jawab yang harus dilaksanakannya sebagai seorang santri, bahkan telah diberi buku tata tertib untuk seluruh santri, namun hal demikian belum dilaksanakan oleh santri. Oleh sebab itu, tanggung jawab santri dikategorikan masih rendah.

Berkaitan dengan persoalan peduli sosial yaitu empati di kalangan santri masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan cara mereka bergaul. Mereka berteman secara kelompok, dan menyepelkan teman yang tidak satu geng dengannya. Bully membully di kalangan mereka masih kerap terjadi.

E. MANFAAT

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberi informasi untuk banyak pihak, terkhusus bagi peneliti.
- b. Penelitian ini diharapkan berguna untuk peneliti selanjutnya yang mungkin membutuhkan penelitian serupa untuk bahan rujukan.
- c. Sebagai bahan referensi untuk pembaca.

2. Manfaat praktis

a. Lembaga pendidikan pondok pesantren

Setelah dilakukannya penelitian ini, pihak pesantren jadi mengetahui pengaruh di terapkannya strategi pendidikan karakter bagi santri. Kemudian, pihak pesantren mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter santri, serta dapat melakukan inovasi baru untuk mengembangkan pendidikan karakter santri dalam pesantren.

b. Peneliti

Selesainya penelitian ini membuat peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat dalam menempuh pendidikan.

c. Diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, memperkaya konsep-konsep ilmiah serta menjadikan kehidupan santri agar lebih terarah sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Ada beberapa istilah yang terdapat di dalam penelitian ini, yang masing-masing akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁷ Secara bahasa, strategi diartikan dengan “siasat” atau “trik”. Nana Sudjana mengutarakan pendapatnya bahwa strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan dibuat secara sengaja untuk melakukan suatu kegiatan atau sebuah tindakan.⁸ Sedangkan Freed R. David menerangkan bahwa strategi yaitu sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai.⁹ Menurut Tjiptono, Fandy dan Gregorius menjelaskan bahwa istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *strategia* yang berarti seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal.¹⁰

Strategi juga memiliki arti sebagai suatu pembagian serta penggunaan kekuatan militer di daerah-daerah tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Strategi adalah susunan perencanaan jangka panjang dengan harapan dapat mencapai tujuan yang dimaksud.¹¹ Dari penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti berpendapat bahwa strategi ialah sekumpulan cara yang telah direncanakan dan disepakati untuk mencapai maksud dan tujuan.

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1092.

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 29.

⁹ Fred R. David, *Strategi Management*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal. 18.

¹⁰ Tjiptono, Fandy dan Gregorius, *Pemasaran Strategi*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), hal. 3.

¹¹ Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

2. Pesantren

Menurut bahasa, pesantren asalnya pe-santri-an yang mempunyai arti tempat santri. Maksudnya adalah dimana santri tinggal untuk belajar.¹² Sedangkan pesantren menurut istilah adalah sebuah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam untuk santri, yang di asuh oleh Kiai yang bermukim bersama dalam satu lokasi, dengan tujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami serta mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman.¹³ Dari penjelasan pesantren secara bahasa dan istilah, peneliti menyimpulkan bahwa pesantren adalah tempat dimana santri menimba ilmu keagamaan guna bekal dikemudian hari, dengan jadwal yang sudah ditentukan, dan santri menetap di asrama untuk melakukan seluruh aktivitas dari bangun hingga tidur lagi.

3. Pendidikan

Secara bahasa, arti pendidikan yaitu proses perubahan sikap dan juga tata laku individu atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Secara istilah, pendidikan ialah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.¹⁴ Dari definisi pendidikan secara istilah dan bahasa, menurut peneliti pendidikan adalah proses seseorang dalam belajar, pendidikan itu tidak hanya didapat dari ruang lingkup pendidikan formal saja, akan tetapi proses seseorang dalam hidup juga termasuk pendidikan, baik itu pendidikan nonformal ataupun pendidikan informal.

¹² Hielmy, Irfan, *Wacana Islam*, (Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000), hal. 120.

¹³ Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), hal. 6.

¹⁴ John Dewey, *Demokrasi dan Edukasi*, (The Free Press), hal 1-4.

4. Karakter

Menurut pusat Bahasa Dekdiknas karakter artinya bawaan, kepribadian, jiwa, watak, tempramen, juga tabiat. Menurut istilah karakter yaitu sikap asli seseorang yang ada di dalam diri individu yang membedakan antara dirinya dengan yang lain.¹⁵ Dari definisi yang telah disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah nilai diri, personaliti dan pembawaan seseorang dalam berperilaku, baik dengan dirinya sendiri maupun dalam bersosial dengan sesama.

Menurut peneliti, karakter adalah sikap atau perilaku yang dapat dibentuk melalui pembiasaan, lingkungan dan konsumsi dirinya terhadap buku yang dibaca maupun film yang ditonton. Pembentukan karakter yang ada pada diri seseorang akan terjadi melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya.

5. Santri

Secara bahasa, kata santri asal kata dari bahasa Sanskerta yaitu, “*shastri*” yang artinya akar kata yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.¹⁶ Kata santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) yaitu seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Secara istilah, santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius, mengikuti kemana tuan guru pergi dan menetap. Peneliti mengartikan santri ialah sebutan bagi peserta didik yang menempuh pendidikan di sebuah pesantren, mereka mondok di asrama hingga selesai.

Santri Ulumuddin adalah peserta didik yang menempuh pendidikan di pondok pesantren Ulumuddin yang berada di Utenkot, Cunda Lhokseumawe dengan tujuan menuntut ilmu guna bekal di kemudian hari, seluruh santri Ulumuddin diwajibkan untuk mondok atau menetap di asrama hingga

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung, Alfabeta, 2012), hal. 1-3.

¹⁶ Naura Yasmin, *Santri Berbakat dengan segudang prestasi*, (Jember, Nuriss, 2021), hal. 34.

selesai, yang kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, dengan harapan apa yang telah dipelajari dan didapat selama menjadi santri Ulumuddin berguna bagi dirinya, lebih-lebih untuk masyarakat atau orang banyak.

G. KAJIAN TERDAHULU

Ketika penelitian ini dibuat, peneliti tentu melihat beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis, guna menambah referensi. Adapun beberapa penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. M. Subhan Ansori pada tahun 2019 dengan judul, “Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di pondok pesantren Apis Sanan Godang Blitar”. Masalah dalam penelitian ini disampaikan bahwa tantangan Kiai hadapi dalam menjalankan pemberdayaan santri, yaitu kesadaran guru dalam memberdayakan santri masih kurang, sehingga ada kendala dalam mengaplikasikannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemberdayaan santri serta menumbuhkan semangat bagi guru-guru untuk terus menggali potensi setiap santri, karena guru yang aktif akan memudahkan dalam menggali potensi peserta didik, sehingga pemberdayaan santri terlaksana dengan baik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi yang digunakan adalah memberikan dorongan melalui pendekatan edukatif kepada pengurus dan guru dalam memberdayakan santri. Santri dilatih skill untuk menampilkan kemampuan yang mereka miliki. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini, berfokus hanya pada strategi Kiai, sedangkan penelitian peneliti cakupannya lebih luas, yang ikut berperan tidak hanya Kiai, melainkan guru, pamong asuh, keikutsertaan dan kekompakan dengan orang tua juga terlibat.

2. Binti Maunah pada tahun 2020 dengan judul “Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa”. Masalah dalam penelitian ini yaitu minimnya perilaku baik pada siswa era milenial karena salah satu penyebabnya di zaman sekarang anak-anak kecanduan handphone, yang bisa mengakses apa saja melalui genggaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu, pengelolaan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi yaitu internal dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah ditempuh melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah dan kegiatan seharian dalam bentuk budaya, sedangkan strategi eksternal ditempuh melalui kerjasama orangtua dan masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang berbeda, karakter yang dimunculkan yaitu pembentukan kepribadian holistik, sedangkan peneliti pada 18 karakter sesuai Diknas.
3. Luh Sri Widiasih pada tahun 2017 dengan judul, ”Pentingnya Pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar”. Masalah dalam penelitian ini yaitu Perkembangan zaman membuat kebiasaan anak-anak generasi milenial berbeda dengan era kolonial, dimana zaman sekarang anak-anak mudah mendapat tontonan dengan mudah, yang jika tidak dikendalikan maka dampaknya akan sangat besar, sehingga membutuhkan pendidikan karakter sejak dini. Tujuan Penelitian dari penelitian ini adalah untuk mewaspadai dan menjaga anak-anak dari hal-hal yang belum pantas dengan memberi pemahaman bagi orang-orang dewasa disekeliling anak-anak agar terus mendampingi anak sejak dini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa selain ilmu pengetahuan yang diberikan untuk anak, menanamkan karakter juga sangat penting, karena ketika di dalam kehidupan nanti anak akan menemui berbagai macam fenomena, dengan ditanamkannya nilai-nilai sejak dini, maka akan memudahkan dirinya menjalani kehidupan dalam bermasyarakat nanti. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu Dalam penelitian ini dilakukan

bagi peserta didik tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian peneliti, bagi siswa Tsanawiyah dalam proses belajar di pesantren, yang tingkat kesulitannya lebih kompleks mengingat batas waktu santri berkomunikasi dengan orangtua terbatas dan secara tempat, di pesantren lebih banyak effort yang harus di lakukan oleh santri, rintangan bagi santri lebih besar, dan disinilah karakter santri lebih tampak.

4. Khairul Anwar pada tahun 2019 dengan judul, “Implementasi Pendidikan karakter di SMP N I Rejang Lebong”. Masalah dalam penelitian ini yaitu Perilaku anak didik yang cenderung nakal, tidak disiplin, dikarenakan faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Lalu, akibat negatif dari arus globalisasi berupa terkikisnya dan merosotnya moral pada generasi milenial. Penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran umum pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N I Rejang Lebong. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa tercapainya dan terlaksananya implementasi pendidikan karakter pada peserta didik, pihak sekolah mesti menjalin kerja sama yang baik dengan wali murid, menjaga komunikasi dengan wali murid apabila terjadi sesuatu di sekolah, serta mencari solusi antara pihak sekolah dan pihak wali murid untuk membuat kesepakatan yang baik supaya terciptanya pertumbuhan karakter yang baik di lingkungan keluarga dan sekolah. Perbedaannya terletak pada metode penelitian. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), sedangkan peneliti menggunakan penelitian deskriptif analitik.

5. Ida Kurniawati pada tahun 2021 dengan judul, “Konsep Pendidikan karakter dalam Pendidikan Islam”. Masalah dalam penelitian ini yaitu seiring berkembangnya zaman, membuat anak-anak sekarang sepele dengan aturan-aturan islam, tidak mengindahkan lagi, padahal aturan islam adalah pedoman kehidupan bagi muslim, dengan begitu konsep pendidikan islam haruslah selalu ditekankan pada generasi muda. Tujuan penelitian ini yaitu agar generasi muda terdidik dengan konsep pendidikan karakter sesuai dengan tuntunan islam. Metode pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada titik fokus penelitian ini menjelaskan konsep pendidikan karakter pendidikan sesuai dengan aturan islam, sedangkan penelitian peneliti lebih meluas, mengikuti perkembangan aturan pemerintah dengan tidak mengesampingkan ajaran islam.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini disusun dengan pokok bahasan terbagi dalam beberapa bab. Adapun sistematika yang terdapat dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Bab I membahas pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan kajian terdahulu.

Bab II berisi landasan teori, yang akan membahas mengenai strategi pendidikan karakter dalam ranah pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

Bab III terdapat metode penelitian yang akan menerangkan seputar penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan juga analisis data.

Bab IV terdiri dari laporan hasil penelitian yang akan menguraikan gambaran pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe mengenai strategi pendidikan karakter santri serta deskripsi hasil penelitian.

Bab V berisi penutup dari hasil penelitian yang akan menerangkan simpulan hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup serta menjelaskan kesimpulan akan penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN LHOKSEUMAWE⁸¹

Pondok pesantren Ulumuddin Uteunkot Cunda-Lhokseumawe, Aceh-Indonesia adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menganut sistem pondokan (*Boarding*) yang dipadukan bersama dengan sistem pendidikan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Awal dari ide pendirian Pondok Pesantren Ulumuddin yaitu berangkat dari munculnya sebuah ide yang dicetuskan oleh Teungku Haji Syamaun Risyad, Lc, sekembalinya beliau menyelesaikan pendidikan di Universitas Umm Al-Qura Mekkah Mukarramah pada 1986, ide tersebut lahir berdasarkan keinginan beliau dalam rangka mengabdikan ilmunya pada anak bangsa dengan mendidiknya menjadi hamba-hamba Allah yang bertaqwa.

Di tahun yang sama beliau memilih lokasi yang tepat dengan tujuan mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama (Dayah/Pondok Pesantren). Lalu terdapatlah tanah disatu lokasi yang strategis yaitu di Desa Uteunkot Kecamatan Muara Dua, dengan lahan seluas 2,5 Ha. Tanah tersebut terdiri dari pada tanah hibbah BHA (Badan Harta Agama) Kecamatan Muara Dua, tanah waqaf masyarakat dan tanah yang dibebaskan dengan pembelian. Semua tanah tersebut memiliki akte sah yang ditanda tangani oleh pihak- pihak pertama yang bersangkutan dan pihak kedua sebagai penerima, nadhir dan pembeli oleh Tgk. H Syamaun Risyad.

Pondok pesantren Ulumuddin dirikan pada tahun 1988, oleh Tgk. H. Syamaun'n Risyad Lc beserta tokoh-tokoh masyarakat, sesuai dengan Akte Notaris No: 50 Tgl 23 Maret 1988. Tahap selanjutnya adalah memulai proses pelaksanaan pembangunan. Pada tahun 1989 dilakukan pembangunan gedung perdana yang

⁸¹ Dokumentasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023, di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

terdiri dari 6 ruang belajar yang dibantu penuh oleh Bupati Kabupaten Aceh Utara (Alm H. Ramli Ridwan, SH) serta sarana dan prasarana lainnya.

Proses belajar mengajar baru dapat dimulai pada Tahun Pelajaran 1991/1992 dengan jumlah penerimaan santri perdana khusus putra sebanyak 70 orang. Sedangkan penerimaan santri putri dimulai pada Tahun Pelajaran 1995/1996 sebanyak 80 orang. Adapun tenaga pengajar direkrut dari berbagai latar belakang pendidikan sesuai dengan kurikulum pendidikan Pondok pesantren yang dikembangkan. Pondok pesantren Ulumuddin dalam perkembangannya terus berupaya meningkatkan mutu dan jenjang pendidikan dari Mts ke jenjang pendidikan MA yang dimulai pada Tahun Pajaran 1994/1995, santri perdananya adalah lanjutan dari santri perdana pada tingkat Tsanawiyah dan ditambah dengan murid baru.

Sampai sekarang jumlah santri seluruhnya putra/putri adalah sebanyak 1600 orang dan semuanya diasramakan. Alumni Pondok pesantren Ulumuddin banyak yang tersebar di berbagai perguruan tinggi baik dalam maupun diluar negeri. Para alumni juga ada yang sudah bekerja dilembaga-lembaga pemerintahan maupun swasta.

1. MOTTO PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN⁸²

- a. Cerdas berlandaskan Al-qur'an dan Hadist
- b. Ukhuwah dan Keikhlasan
- c. Beramal dan Profesional.

⁸² Dokumentasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023, di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

2. VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN⁸³

2.1 Visi

“Menjadikan Pesantren Unggul yang berbasis Tauhid, Keislaman serta menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu Pengetahuan dan Teknologi”

2.2 Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan islam dan membina santri memahami Al-qur'an, Tauhid yang benar dan berakhlak mulia.
- b. Menyelenggarakan pendidikan berbasis Iptek yang berwawasan Islam.
- c. Mengsinergikan keunggulan Pesantren dengan harapan masyarakat sekitar dengan melakukan pengembangan inovasi yang bermakna bagi lingkungan.

2.3 Tujuan

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung santri menguasai berbagai keahlian untuk menjadi insan produktif, unggul, disiplin, ulet, jujur, ikhlas dan takwa.
- b. Mengembangkan kemampuan santri menguasai Al-Qur'an, Sains dan Teknologi, seni budaya untuk mewujudkan kemandirian hidup dan kecerdasan intelektual, emosional dan spritual.

2.4 Sasaran

- a. Calon santri tamatan SD/MTs.
- b. Calon santri terbuka untuk masyarakat daerah dan luar daerah.
- c. Calon santri khusus beragama islam.

⁸³ Dokumentasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023, di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

3. LANDASAN, ARAH DAN ACUAN PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN⁸⁴

3.1 Landasan.

- a. Al-Qur'an dan Hadis

3.2. Arah yang dibangun

- a. Kecerdasan Intelektual
- b. Kematangan Emosional
- c. Kedalaman Spiritual
- d. Kemandirian

3.3. Acuan

- a. Zikir
- b. Fikir
- c. Amal Shaleh

4. PROFIL TENAGA PENDIDIK PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN⁸⁵

- a. Menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim dimana saja ia berada.
- b. Memiliki wawasan keilmuan yang luas dan professional.
- c. Kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan.
- d. Bersikap dan berperilaku, jujur, amanah dan berakhlak yang mulia serta dapat menjadi contoh pada masyarakat dan lingkungan.
- e. Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik profesi.
- f. Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berpikir ilmiah yang tinggi.
- g. Memiliki kesadaran yang tinggi dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi.
- h. Memiliki kemampuan antisipasif masa depan dan bersikap proaktif.

⁸⁴ Dokumentasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023, di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

⁸⁵ Dokumentasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023, di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

5. PROFIL ADMINISTRASI/ KARYAWAN PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN.⁸⁶

- a. Menampakkan diri sebagai seorang muslim dan mukmin dimana saja ia berada.
- b. Bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin dan berakhlak mulia.
- c. Memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaan.
- d. Berorientasi pada kualitas pelayanan.
- e. Bersikap cermat, cepat, tepat dan ekonomis dalam pelaksanaan tugas.
- f. Sabar Dan Akomodatif.
- g. Berpakaian muslim/muslimah yang rapi dan pandai menyesuaikan diri serta sopan dalam ucapan dan perbuatan
- h. Mendahulukan kepentingan orang lain atas kepentingan pribadi dan ikhlas.
- i. Mengembangkan husnudzan dan menjauhi suudzan.

6. PROFIL SANTRI PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN⁸⁷

- a. Memiliki performance sebagai calon pemimpin umat, yang ditandai dengan kesederhanan, kerapian dan penuh percaya diri.
- b. Berdisiplin tinggi
- c. Haus dan cinta ilmu pengetahuan.
- d. Memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan
- e. Bersikap kreatif, inovatif dan berpandangan jauh kedepan.
- f. Memiliki kepekaan terhadap persoalan lingkungan.
- g. Bersikap arif dalam menyelesaikan segala persoalan.
- h. Mampu berkomunikasi dengan dunia luas baik lokal maupun global.
- i. Mencerminkan seseorang yang memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spritual, keluhuran akhlak.

⁸⁶ Dokumentasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023, di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

⁸⁷ Dokumentasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023, di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

7. PROFIL LULUSAN PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN.⁸⁸

- a. Terpercaya kualitasnya
- b. Memiliki integritas Imtaq, Iptek dan akhlak.
- c. Mampu memasuki perguruan tinggi yang favorit
- d. Memiliki potensi untuk berkembang
- e. Memiliki jiwa kejuangan dan mandiri.
- f. Mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab dan bahasa.

8. STATUS AKADEMIK⁸⁹

- a. Status akademik terhadap murid ditetapkan berdasarkan nilai prestasi yang diperoleh pada setiap akhir semester.
- b. Status akademik ditetapkan dalam tiga katagori:
 1. Status penuh.
 2. Status percobaan.
 3. Status gugur/ tinggal kelas

9. SISTEM PENILAIAN⁹⁰

Sistem penilaian santri Ulumuddin berpedoman kepada Permendiknas RI. Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu:

- a. Penilaian santri adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar santri.
- b. Penilaian santri dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional.
- c. Penilaian yang dilaksanakan berupa ulangan dan atau ujian, Prinsip Penilaian pondok pesantren Ulumuddin yaitu Sahih, Objektif, Terpadu, Terbuka, Menyeluruh dan berkesinambungan, Sistematis, Beracuan Kriteria dan Akuntabel.

⁸⁸ Dokumentasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023, di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

⁸⁹ Dokumentasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023, di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

⁹⁰ Dokumentasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023, di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

d. Ulangan dan Ujian

Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi santri secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar santri. Ulangan yang diterapkan di pondok pesantren Ulumuddin terdiri dari:

1. Ulangan harian
2. Ulangan tengah semester
3. Ulangan akhir semester
4. Dan ulangan kenaikan kelas
5. Ujian yang dilaksanakan pada pondok pesantren Ulumuddin meliputi Ujian Nasional dan Ujian Madrasah.

10. KELULUSAN/WISUDA⁹¹

- a. Seorang murid dapat dinyatakan lulus pendidikan pondok pesantren Ulumuddin/diwisudakan, bila telah mengikuti semua mata pelajaran yang ditetapkan di pondok pesantren Ulumuddin selama 6 (enam) tahun dari kelas 1 (satu) s/d kelas 6 (enam)
- b. Tidak pernah melanggar aturan/pelanggaran berat.
- c. Apabila melanggar poin 1 dan 2 diatas santri tersebut dinyatakan tidak lulus yang bersangkutan hanya diberikan sertifikat pondok Pesantren Ulumuddin.

11. KEWAJIBAN, HAK, DAN SANKSI SANTRI⁹²

- a. Kewajiban santri.
 1. Mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren Ulumuddin.
 2. Mengikuti proses pendidikan
 3. Melaksanakan tugas-tugas pendidikan

⁹¹ Dokumentasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023, di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

⁹² Dokumentasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023, di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

4. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali santri yang dibebaskan oleh pondok pesantren.
 5. Menghormati guru dan pengurus pondok pesantren Ulumuddin
 6. Memelihara sarana dan prasarana pondok pesantren Ulumuddin.
 7. Menjaga kewibawaan dan nama baik pondok pesantren Ulumuddin.
 8. Menjunjung tinggi akhlakul karimah.
 9. Berprilaku dan berbusana yang islami.
- b. Hak Santri
1. Mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak.
 2. Mendapatkan konsultasi akademik.
 3. Mendapatkan akomodasi dan konsumsi.
 4. Mendapatkan bimbingan dari guru mata pelajaran.
 5. Memperoleh beasiswa bagi yang berprestasi.
- c. Sanksi Santri

Dikeluarkan dari pondok pesantren apabila melanggar seluruh ketentuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.⁹³

B. STRATEGI PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN LHOKSEUMAWE DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI

Kompetensi santri dalam bidang akademik merupakan harapan sebuah lembaga pendidikan, namun bersamaan dengan itu keberhasilan sebuah lembaga apabila adanya keseimbangan antara kompetensi bidang akademik beriring dengan *attitude* dan *values*. Selain IQ, EQ dan SQ juga penting sekali. Ada banyak kecerobohan orang-orang yang ber-IQ tinggi namun mengesampingkan EQ, yang berakibat fatal. Maka dari itu, pembahasan karakter akan selalu menarik tanpa termakan oleh waktu.

⁹³ Wawancara, Chairiyah, Rabu 21 Juni 2023 di asrama pengasuhan putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 14.10 WIB.

Benar bahwa adab itu lebih tinggi dari ilmu. Oleh karena itu, pendidikan karakter secara terprogram dengan sebuah strategi hendaknya diterapkan di setiap satuan pendidikan, sehingga santri memiliki satu kesatuan karakter yang tak terpisahkan dalam kehidupannya serta termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Tuhan menciptakan manusia tentu bukan tanpa alasan. Anak bagi orang tua adalah anugerah dari Tuhan, yang mesti dididik agar anak tersebut taat agama. Ketika mendidik anak, tentu banyak ujian dan rintangan yang di hadapi masing-masing orang tua. Orang tua tentu memiliki strategi tersendiri dalam mendidik anaknya, dan itulah pendidikan. Pendidikan tentu erat kaitannya dengan strategi. Bagaimana dunia pendidikan dalam mencapai tujuan yang dimaksud, tentu memiliki strategi.

Setelah peneliti melakukan observasi ke tempat penelitian yaitu pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe, pihak pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikan karakter, memiliki strategi dalam membersamai dan mendidik santri. Hal ini dilakukan dengan harapan dan tujuan agar santri lulusan Ulumuddin adalah santri yang berkarakter baik, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Karakter yang baik memiliki manfaat yang positif bagi diri santri maupun orang di sekitarnya. Maka sangat ditekankan untuk santrinya memiliki karakter yang baik dan terus dilatih.⁹⁴

⁹⁴ Observasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

Di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe, aktivitas santri dimulai dengan.⁹⁵

<i>No.</i>	<i>Kegiatan</i>	<i>Waktu</i>	<i>Keterangan</i>
1.	Bangun tidur	04.30 WIB	Aktivitas dimulai setelah bangun tidur
2.	Sholat subuh	05.15 WIB	Dilakukan secara berjama'ah di Mesjid ponpes Ulumuddin
3.	Setor mufradat	06.00 WIB	Sebelum menyetor, santri sudah dibekali mufradat yang harus dihafal
4.	Ikrar santri	07.15 WIB	Mengucapkan kewajibannya sebagai santri pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe
5.	Masuk sekolah	07.30 WIB	Santri belajar di kelas
6.	Sholat Dzuhur	13.30 WIB	Dilakukan secara berjama'ah di Mesjid ponpes Ulumuddin
7.	Ishoma	13.30-16.00	Istirahat, sholat dan makan
8.	Sholat Ashar	16.00 WIB	Dilakukan secara berjama'ah di Mesjid ponpes Ulumuddin
9.	Ekstrakurikuler	17.00 WIB	Setiap santri mempunyai kegiatan ekstrakurikuler sesuai minatnya masing-masing.
10.	Sholat Maghrib	18.40 WIB	Dilakukan secara berjama'ah di Mesjid ponpes Ulumuddin
11.	Ngaji malam	19.40 WIB	Pengajian kitab kuning
12.	Sholat Isya	21.30 WIB	Dilakukan secara berjama'ah di Mesjid ponpes Ulumuddin
13.	Mahkamah	22.10 WIB	Diberi hukuman sesuai pelanggaran yang dilakukan.

⁹⁵ Observasi, pada hari Senin, 16 Januari 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa di pondok pesantren tentunya santri dibiasakan untuk melakukan berbagai amal shalih dari bangun tidur hingga tidur kembali, habit ini dilakukan agar santri terbiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat setiap hari.

Semua aktivitas tentu telah dijadwalkan, dan mesti dipatuhi serta dijalankan oleh seluruh santri pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe. Adanya peraturan, tidak mentah-mentah membuat santri taat dan patuh, pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe tentu juga menggunakan strategi dalam pelaksanaannya, dan pasti dengan tujuan demi kebaikan santri.⁹⁶

1. Strategi-strategi dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe

Pendidikan karakter dapat di implementasikan melalui beberapa strategi. Beda lembaga berbeda pula strategi yang ditetapkan. Saat mengimplementasikan strategi tentu membutuhkan usaha yang lebih, dibutuhkan komitmen, dukungan dari semua pihak untuk mendukung keberhasilan, karena kerjasama yang baik mampu memudahkan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Pendidikan karakter di suatu lembaga, tidaklah berdiri sendiri, melainkan muatan nilai-nilai yang menjadi satu kesatuan yang universal dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai dalam karakter tersebut ketika ditanamkan pada peserta didik tidak otomatis terlihat hasilnya, tentu membutuhkan proses dan waktu serta kesabaran yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam implementasinya, semua pihak di pesantren yang berkaitan memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter santri, pendidik harus menunjukkan teladan yang baik bagi santri, karena dalam pandangan santri, perilaku pendidik dianggap benar dan bisa untuk ditiru, maka dari itu pendidik harus menunjukkan sikap-sikap teladan.

⁹⁶ Wawancara, Chairiyah, Rabu 21 Juni 2023 di asrama pengasuhan putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 14.10 WIB.

Di pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam menjalankan pendidikan karakter, strategi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Pembiasaan (rutin & konsisten)

Aktivitas-aktivitas santri dilakukan secara rutin dan konsisten, hal tersebut disampaikan oleh ustadz Iswan Fauzi: *“aktivitas seperti sholat wajib berjama’ah di mesjid, mengucapkan ikrar santri setiap pagi, mahkamah setiap malam, muhadharah setiap malam jum’at, setor vocabulary, setor hafalan surah-surah pendek dan aktivitas lainnya dibiasakan agar tertanam di benak santri dan santri terbiasa untuk melakukan aktivitasnya di pondok pesantren. Pembiasaan aktivitas tersebut kami terapkan tujuannya agar santri terbiasa melakukan hal-hal positif. Seperti puasa sunah hari-hari besar islam, misalnya Muharram, santri sudah terbiasa, padahal sebelum masuk ke Ulumuddin, untuk melakukan hal demikian terasa berat. Akan tetapi melihat temannya yang berpuasa, mereka ikut termotivasi, walaupun tidak diwajibkan, namun mereka sudah paham akan kebiasaan yang dilakukan secara rutin. Artinya, hal-hal positif kami arahkan untuk santri terbiasa melakukannya.”*⁹⁷

Setiap pagi, santri rutin mengucapkan ikrar perjanjian di lapangan, guna mengingatkan kewajibannya selama menjadi santri pondok pesantren Ulumuddin. Aktivitas yang telah dijadwalkan, tidak berarti seluruh santri secara otomatis patuh dengan peraturan yang ditetapkan. Jumlah santri yang banyak, tentu ada beragam karakter ada di dalamnya. Lain santri, lain pula masalahnya. Semua pelanggaran, ada konsekuensinya, tergantung pelanggaran yang dilakukan, kategori ringan, sedang atau berat.

⁹⁷ Wawancara, Iswan Fauzi, Selasa 20 Juni 2023 di ruang kepala pengasuhan pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 11.15 WIB.

Ada surat perjanjian I perjanjian II, dan perjanjian III, surat perjanjian wali santri dan yang paling berat adalah dikeluarkan dari pondok pesantren, dan itu dilakukan apabila semua usaha telah dilakukan, namun tidak adanya perubahan pada diri santri, maka akan dikembalikan pada orang tuanya.⁹⁸

Santri di pondok pesantren juga dilatih untuk disiplin, bagaimana tidak, semua kegiatan telah dijadwalkan, dan mereka wajib menjalankan peraturan tersebut sesuai jam yang telah dibuat. Mereka juga belajar menghargai perbedaan, karena dengan jumlah santri yang banyak, tentu mereka belajar untuk toleransi, bagaimana harus mengontrol ego, misal ketika mengantri untuk makan dengan antrian yang cukup panjang, menjaga dan saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan, harus jujur terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama, memahami tugasnya sebagai seorang santri, yang harus menjaga tata krama maupun kewajibannya terhadap Tuhannya, karena ketika seorang peserta didik menyangang statusnya sebagai santri, tentu melekat dengan karakter religius, dan mereka harus belajar tentang itu.

Setelah beraktivitas selama seharian, sebelum jam istirahat malam, mereka mempunyai satu rutinitas yaitu Mahkamah. Bagi santri pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe, Mahkamah adalah jadwal untuk menebus kesalahan-kesalahan mereka.⁹⁹ Hukuman yang didapat, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, dan ini cukup melelahkan, sehingga mereka jera, akan memperbaiki kesalahannya di keesokan hari atau setidaknya menimalisir pelanggaran yang dilakukan.

⁹⁸ Wawancara, Iswan Fauzi, Selasa 20 Juni 2023 di ruang kepala pengasuhan pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 11.15 WIB.

⁹⁹ Observasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

Santri merasa jera ketika mendapat hukuman saat mahkamah, *“malu waktu mahkamah nama kami sering dipanggil, jadi besok-besok tidak mau lagi melanggar bahasa.”*¹⁰⁰ Santri lainnya juga menyampaikan bahwa, *“kalau kami karena lelah, mahkamah dilakukan malam, jadi besok tidak mau lagi telat ke mesjid dan masuk sekolah, agar bisa langsung tidur.”*¹⁰¹

Tidak semua pelanggaran santri terpantau oleh wali asuh, sebabnya adalah wali asuh tidak mungkin selama 24 jam bersama santri, dalam hal ini dibutuhkan juga kesadaran dalam diri santri. Tanpa adanya kesadaran dari diri santri, meski dipantau 24 jam pun tetap ada celah untuk mereka melakukan pelanggaran, dalam hal ini perhatian dari orang tua sangat berpengaruh.¹⁰² Untuk itulah diadakannya mahkamah, dengan tujuan setelah mereka mendapat sanksi dari apa yang telah dilakukan, timbulnya rasa untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Kesalahan-kesalahan yang dilanggar diantaranya yaitu melanggar bahasa, yakni berbicara bahasa daerah di lingkungan pondok pesantren, dan ini tidak diperbolehkan, karena selama mereka berada di lingkungan pondok pesantren, mereka memiliki kewajiban untuk berbahasa asing yaitu bahasa Arab ataupun bahasa Inggris.¹⁰³ Tidak masuk sekolah dengan alasan pura-pura sakit, tidak sholat jama'ah karena melihat teman tidak sholat.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Wawancara, Rasya Adiska, Kamis 22 Juni 2023 di balai pertemuan putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 15.30 WIB.

¹⁰¹ Wawancara, Maghfiratillah, Kamis 22 Juni 2023 di balai pertemuan putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 16.00 WIB.

¹⁰² Wawancara, Chairiyah, Rabu 21 Juni 2023 di asrama pengasuhan putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 14.10 WIB.

¹⁰³ Wawancara, Nafisa, Kamis 22 Juni 2023 di balai pertemuan putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 14.30 WIB.

¹⁰⁴ Wawancara, Nazira Amalia, Kamis 22 Juni 2023 di balai pertemuan putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 15.00 WIB.

Wali santri juga menyampaikan bahwa anaknya ketika di rumah masih sulit untuk sholat jika tidak disuruh terlebih dahulu.¹⁰⁵ Selanjutnya yaitu, mereka yang tidak melaksanakan sholat wajib berjamaah, tidak menjaga kebersihan, membully teman, mengambil yang bukan haknya tanpa seizin pemilik, keluar kompleks pondok pesantren tanpa sepengetahuan wali asuh, bertemu lawan jenis tanpa pantauan dari wali asuh dan orang tua, dijemput oleh yang bukan mahram atau keluarga, surat-suratan dengan lawan jenis, beralasan tidak sekolah dengan pura-pura sakit, bertengkar dengan teman hingga merugikan salah satu pihak dan lain sebagainya, dan mereka mempertanggung jawabkan kesalahannya pada jam Mahkamah.¹⁰⁶

Peraturan tidak akan berlaku, tidak akan dipatuhi jika tidak ada hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman adalah bagian dari pendidikan. Tujuan dari memberi hukuman adalah untuk menekankan dan menegakkan peraturan secara sungguh-sungguh serta berfungsi untuk menegaskan peraturan, menyatakan kesalahan, menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah dan meninggalkan jalan kebenaran.

¹⁰⁵ Wawancara, Wali santri Nikesya, Rabu 21 Juni 2023 di lingkungan asrama putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 16.30 WIB.

¹⁰⁶ Wawancara, Atika Mutia Sari, Senin 19 Juni 2023 di asrama putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 16.30 WIB.

Pelanggaran seperti cabut, mencuri, membully, merokok, dan berkelahi menjadi kategori pelanggaran berat, dan ini di tangani dengan dipanggilnya orang tua dan membuat surat perjanjian seperti dibawah ini:¹⁰⁷

PENGASUHAN DAYAH ULUMUDDIN
 رعاية الطلبة ومعتاد علوم الدين
 Di Jalan Mawarib Durenkot - Canda Kota Herbolomau

SURAT PERJANJIAN
 No. 001/17/2023/5

Demi pengertimbangan di bawah ini:

Nama	ALFA DICKI
Tanggal/Tgl. Lahir	24.11.2002
Kelas	8.1.1
Kelas	8.1.1
Alamat	Jl. ...
Nama Orang Tua/Wali
No Hp Orang Tua / Wali	081 21 22 123

Dengan ini saya harapkan siswa tidak di bully oleh siapapun yang melanggar peraturan orang tua saya, saya siap bertanggung jawab jika melanggar ketentuan-ketentuan ini:

1. Bully / Benci
2.
3.
4.
5.

Apabila saya melanggar perjanjian ini, maka saya bersedia menerima sanksi apapun dari pengurus pengasuhan dayah ulumuddin ini, tidak akan menentang/dibela, kecuali apapun aksi saya siap menerima sanksi Surat Perjanjian Dayah.

Demi ini, Surat Perjanjian ini saya buat dengan sekehendaknya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mawarib
 Wali Murid
 (Signature)
 (Stamp)

Mawarib, D. R. 2023
 Murid
 (Signature)
 (Stamp)

Mawarib
 Wali Murid
 (Signature)
 (Stamp)

Peringatan:
 1. Rasa N-Du'aa
 2. Membantu orang
 3. Isha' / Complain
 4. Mawarib / Mawarib

¹⁰⁷ Dokumentasi, pada hari Selasa, 20 Juni 2023, pada pukul 10.15 WIB.

Surat perjanjian dibuat dengan 3 tahap, surat perjanjian I, surat perjanjian II, surat perjanjian III dan perjanjian wali santri. Apabila tahap ini telah dilakukan dan santri masih melakukan pelanggaran yang serupa, maka dikeluarkan dari pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe menjadi pilihan.¹⁰⁸

Dalam pelaksanaannya, pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe juga menggunakan beberapa metode yang bervariasi, tergantung dari cara mereka menerapkan kepada peserta didik, karena beda individu berbeda pula cara dan metode yang harus digunakan, akan tetapi secara umum pihak pondok pesantren melakukan pembiasaan yang positif untuk seluruh santri.¹⁰⁹

Metode yang digunakan pihak pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam mengimplementasikan strategi pembiasaan adalah metode pembelajaran kooperatif atau yang lebih familiar dengan istilah kelompok belajar (*group learning*) yaitu lingkungan belajar yang mengarahkan santri agar bekerja sama ketika mengerjakan suatu tugas. Manfaat dari pembelajaran kooperatif ini dapat mengimplementasikan pendidikan karakter. Kegiatan belajar kelompok santri terdidik untuk bekerja sama, mandiri, terbuka, tenggang rasa, menghargai perbedaan pendapat, berani menyampaikan pendapat, santun, kritis, kreatif serta dinamis. Penerapan metode kooperatif dinilai paling efektif guna pengimplementasian pendidikan karakter santri. Hal ini dikarenakan banyak nilai karakter yang bisa dikembangkan dalam kegiatan belajar kelompok tersebut. Santri dapat belajar banyak mengenai bagaimana mengembangkan keterampilan saat bersosial, berani mengutarakan pendapat, kreatif serta bertanggung jawab.¹¹⁰

¹⁰⁸ Wawancara, Iswan Fauzi, Selasa 20 Juni 2023 di ruang Kepala Pengasuhan Pondok Pesantren Ulumuddin, pada pukul 11.15 WIB.

¹⁰⁹ Observasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

¹¹⁰ Observasi, pada hari Selasa, 20 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

Pengaplikasian strategi dan metode memerlukan teknik, dalam hal ini teknik yang digunakan yaitu teknik KOPER (KOREksi PERbaiki). Masing-masing santri memiliki wali asuh, yang bertanggung jawab selama santri di lingkungan pondok pesantren yaitu wali asuh mereka masing-masing. Jadi, setiap perkembangan maupun pelanggaran dari tiap santri, wali asuh mestilah mengetahui. Wali asuh berhak untuk menegur, mengkoreksi lalu santri memperbaiki.¹¹¹ Beda wali asuh, beda pula caranya, ada sebagian yang memang dijadwalkan untuk diskusi bersama, ada yang face to face, dengan maksud agar santri lebih terbuka dan tidak malu dalam menyampaikan pendapatnya.

Teknik KOPER tidak hanya berupa perkembangan dan pelanggaran saja yang di bahas, tetapi di luar itu wali asuh juga welcome. Misal, santri ingin mengikuti sebuah lomba, maka wali asuh menjadi tempat untuk mereka tanyai pendapat baiknya bagaimana, atau ketika mereka memilih jurusan apa, santri meminta pendapat wali asuh, karena wali asuh yang membersamai mereka selama ini, jadi sedikit banyaknya wali asuh lebih mengetahui karakter mereka. Teknik KOPER ini tidak hanya terjalin antara wali asuh dengan santri, tetapi juga antara wali asuh, santri dan wali santri, sebagian orang tua lebih menyerahkan keputusan anaknya pada wali asuh, karena orang tua percaya, selama di pondok pesantren, wali asuh lebih tahu tentang anaknya, mengingat waktu antara wali asuh dengan santri lebih lama bersama, dan ini dilakukan atas kesepakatan bersama.¹¹²

Wali asuh memiliki tanggung jawab yang amat besar, pasalnya jika ada santri yang sakit atau melakukan pelanggaran tengah malam, wali asuh dan guru-guru bidang pengasuhanlah yang bertanggung jawab. Ketika ada permasalahan yang sekiranya tidak sanggup ditangani sendiri oleh wali asuh, maka ketua dan wakil bidang pengasuhan juga ikut serta dalam mendampingi wali asuh tersebut, dan ini cukup meringankan beban wali asuh karena mempunyai tempat untuk

¹¹¹ Observasi, pada hari Selasa, 20 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

¹¹² Wawancara, Atika Mutia Sari, Senin 19 Juni 2023 di asrama putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 16.30 WIB.

mengadu.¹¹³ Sejatinya, setiap manusia membutuhkan “tempat” tergantung posisi, situasi dan kondisi.

Strategi pembiasaan melatih karakter religius santri. Contohnya adalah sholat wajib 5 waktu yang dilakukan secara berjama’ah. Santri yang tidak sholat berjama’ah dengan alasan yang tidak dapat dibenarkan maka akan dikenakan sanksi. Strategi pembiasaan ini diterapkan di pondok pesantren Ulumuddin guna merutinkan santri pada kebiasaan-kebiasaan baik. Kegiatan yang telah terbiasa dilakukan maka akan terekam di bawah alam sadar, dan ini membuat seseorang melakukan secara otomatis ketika telah sampai waktu, hal inilah yang menjadi terbentuknya karakter seseorang.

Selain itu, dari strategi pembiasaan ini pula santri terlatih untuk disiplin, karena seluruh kegiatan telah terjadwalkan. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten maka akan membentuk kedisiplinan seseorang. Pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe membiasakan santrinya untuk melakukan sesuatu tepat pada waktunya. Meski, tidak seluruh santri akan mematuhi, karena dengan jumlah santri yang banyak, tentu berbagai tingkah laku ada di dalamnya. Namun begitu, upaya-upaya untuk membersamai santri dalam pendidikan karakter terus dilakukan.¹¹⁴

Kegiatan untuk melatih karakter religius yang diterapkan di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe yaitu sholat berjama’ah, hafalan dan setoran surah-surah Al-qur’an, mengaji, puasa senin kamis (bersifat opsional), mengaji, dalael, patuh terhadap orang tua dan guru. Sedangkan kedisiplinan dilatih dengan tindakan patuh tata tertib dan taat pada berbagai ketentuan dan peraturan, santri mesti melakukan kegiatan dan aktivitas sesuai dengan jadwal yang ditentukan.¹¹⁵

¹¹³ Wawancara, Chairiyah, Rabu 21 Juni 2023 di asrama pengasuhan Putri Pondok Pesantren Ulumuddin, pada pukul 14.10 WIB.

¹¹⁴ Wawancara, Chairiyah, Rabu 21 Juni 2023 di asrama pengasuhan Putri Pondok Pesantren Ulumuddin, pada pukul 14.10 WIB.

¹¹⁵ Observasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

Strategi pembiasaan juga melatih tanggung jawab santri, karena wali asuh membiasakan mereka untuk menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya. Misalnya jadwal piket, maka tanggung jawab kebersihan pada hari tersebut menjadi tanggung jawabnya. Strategi pembiasaan diterapkan agar santri terbiasa melakukan aktivitas positif dan itu dilakukan secara konsisten.

b. *Moral modeling* (keteladanan)

Selain memiliki wali asuh, di asrama para santri memiliki *Mudabbir/Mudabbirah*. *Mudabbir/Mudabbirah* menjadi sosok yang bisa mereka contoh, karena *Mudabbir/Mudabbirah* dipilih oleh guru-guru bidang pengasuhan yang memenuhi syarat.¹¹⁶ Diantaranya yaitu, santri kelas tinggi (5-6) yang berkelakuan baik, disiplin, religius, jujur dibanding teman seangkatannya, di buatnya *Mudabbir/Mudabbirah* ini adalah untuk menjadi contoh bagi adik-adik mereka. Selain adik-adik memiliki *role model*, mereka yang menjadi *Mudabbir/Mudabbirah* juga memiliki tempat untuk belajar menghargai yang lebih muda, belajar menjadi leader, belajar mengontrol ego, yang semua itu adalah erat kaitannya dengan karakter. Sebelum mereka berada di lingkungan masyarakat luas, mereka sudah terbiasa hidup dan menghargai sesama.

Masing-masing santri memiliki wali asuh ketika mereka berada di dalam lingkungan pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.¹¹⁷ Setiap ada keluhan atau ada hal yang menjanggal di hati, ada tempat untuk mereka berbagi cerita, dan ini berpengaruh sekali, karena mereka menetap di pesantren, otomatis mereka kehilangan sosok orang tua di rumah, dan wali asuhlah yang mewakili peran orang tua dalam mengarahkan santri. Secara psikologi, seorang anak, membutuhkan orang dewasa dalam pendidikan karakter, untuk menjadi *role model*, dan santri di Ulumuddin mempunyai wali asuh sebagai wakil dari orang tua di rumah.

¹¹⁶ Wawancara, Chairiyah, Rabu 21 Juni 2023 di asrama pengasuhan putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 14.10 WIB.

¹¹⁷ Observasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

Adanya contoh baik yang dilakukan oleh *Mudabbir/Mudabbirah* mampu membuat adik leting termotivasi untuk mengikuti hal-hal baik yang dicontohkan. Hal ini dilihat ampuh dalam memberikan contoh kepada santri, karena ketika santri kagum pada sosok *Mudabbir/Mudabbirah* yang dianggapnya bisa menjadi penyemangat bagi dirinya, mereka dengan sendirinya melakukan hal baik yang telah dicontohkan, karena menurut kalangan santri antara santri dengan ustadzah, ada rasa segan.¹¹⁸

Sedangkan melalui kakak leting, dirasa lebih mudah karena hubungannya adalah santri melalui santri.¹¹⁹ Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa ada langkah cara yang mampu dilakukan guna menciptakan generasi millennial yang memiliki moral, yakni dengan memberikan keteladanan serta contoh perilaku yang baik dan membimbing generasi muda untuk dapat mengikutinya.¹²⁰

Pada dasarnya manusia memerlukan figur seseorang yang mampu mendidik dan membimbing kita menjadi pribadi untuk arah yang lebih positif. Allah SWT memberi contoh tauladan pada umat islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Moral modeling dapat membentuk karakter santri, keteladanan dalam pendidikan adalah strategi yang memiliki pengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk karakter moral, spiritual serta etos sosial pada anak. hal ini disebabkan adanya figur yang menjadi contoh dan bisa ditiru.¹²¹

Strategi *role modeling* diaplikasikan dengan metode simulasi. Pada metode ini santri akan dibina untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilannya, serta dapat melatih kerja sama yang baik dengan kelompoknya. Santri juga diajak bermain peran sesuai dengan tema yang ditentukan.¹²² Metode bermain peran ini

¹¹⁸ Wawancara, Atika Mutia Sari, Senin 19 Juni 2023 di asrama putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 16.30 WIB.

¹¹⁹ Wawancara, Chairiyah, Rabu 21 Juni 2023 di asrama pengasuhan putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 14.10 WIB.

¹²⁰ Thomas Lickona, *Educating for character (mendidik untuk membentuk karakter)*, terj. Juwa Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet. Ke-33, hal. 3.

¹²¹ Abdullah, Nashih, Pendidikan anak dalam islam, (Jakarta, Pustaka Amani, 1995), hal. 2.

¹²² Observasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

bertujuan untuk melatih santri memecahkan masalah, memberikan motivasi, mengembangkan kreativitas, peduli sosial, mengembangkan sikap toleransi dan membantu santri untuk memperoleh pengetahuan tentang tokoh dan termotivasi dengan tokoh yang diperankannya atau tokoh yang diperankan oleh temannya.

Metode memainkan peran dapat menjadi jalan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Pasalnya, santri antusias dalam setiap prosesnya, mulai dari menghafal skrip, benar-benar ingin memerankan peran dengan bagus dengan upaya menyiapkan kostum dan sebagainya agar serupa dengan tokoh yang diperankan, setelah memainkan peran, mereka mampu menceritakan watak tokoh yang dimainkan. Cerita-cerita yang dipilih dan ditampilkan tentu dalam pantauan guru dan wali asuh dan dengan tema islami.¹²³ Santri gembira dengan metode memainkan peran, dan disaat inilah wali asuh berkesempatan menyampaikan pesan-pesan moral dan mengoreksi santri, karena santri dalam posisi gembira, maka lebih mudah untuk di transfer ilmu. Metode ini melatih siswa untuk kerjasama, tanggung jawab akan peran yang dimainkan juga disiplin untuk latihan sebelum mereka tampil.

Metode memainkan peran ini mampu membuat santri semangat, seperti yang disampaikan oleh seorang santri, *“kami suka kalau ada drama atau teater, karena senang tampil di atas panggung, seru waktu latihan sama kawan-kawan, kalau lagi latihan, ada ustadzah yang tegur pun kami tidak apa-apa, karena ya memang senang, jadi apapun yang disampaikan kami mau dengar”*.¹²⁴

Teknik yang digunakan pada metode simulasi yaitu teknik teguran. Teguran yang baik disampaikan dengan langkah memberikan apresiasi atas hal baik yang pernah santri lakukan, lalu kemudian sampaikan kritik yang membangun tanpa mengintimidasi.¹²⁵ Teknik teguran ini diharapkan mampu menyampaikan yang ingin disampaikan tanpa menyinggung santri yang diberikan teguran. Teguran

¹²³ Wawancara, Chairiyah, Rabu 21 Juni 2023 di asrama pengasuhan putri Pondok Pesantren Ulumuddin, pada pukul 14.10 WIB.

¹²⁴ Wawancara, Amelia Ratu Rahmananda, Kamis 22 Juni 2023 di balai pertemuan putri Pondok Pesantren Ulumuddin, pada pukul 17.30 WIB.

¹²⁵ Observasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

yang disampaikan melalui hati akan sampai ke hati. Teknik teguran yang disampaikan dengan cara yang baik diharapkan dapat dicontohkan oleh santri ketika berselisih paham dengan temannya. Hidup di asrama bersama-sama teman, pasti banyak hal yang terkadang menimbulkan selisih paham, ajaran guru dengan teknik teguran diharapkan untuk santri mampu mengaplikasikannya, serta belajar bagaimana menyampaikan maksud hati tanpa harus menyakiti hati.

Strategi keteladanan membuat seseorang mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh seseorang yang dikaguminya. Ketika seseorang senang dan mengagumi idolanya, maka secara tidak langsung, ia akan termotivasi mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh idolanya tersebut. Pondok pesantren Ulumuddin, dalam bidang pengasuhan mengikutsertakan santri kelas 5-6 untuk belajar menjadi leadership. Santri yang dipilih tersebut disebut *Mudabbir/Mudabbirah*.¹²⁶

Mudabbir/mudabbirah yang dipilih adalah santri pilihan, yang memiliki karakter jujur, peduli, bertanggung jawab serta karakter yang baik lainnya. Hal demikian akan menjadi contoh untuk adik leting agar mengikuti kebiasaan baik dari *Mudabbir/Mudabbirah*. Adik leting akan dilatih untuk bertanggung jawab atas kewajibannya, dipupuk untuk memiliki rasa peduli terhadap sesama, karena hidup dalam pondok pesantren mestilah memiliki rasa peduli yang tinggi. Jujur dalam perkataan, serta diarahkan untuk kreatif, sesuai skill yang mereka miliki. Santri yang beragam dalam sebuah lembaga, tentu akan ada beragam pula skill yang ada. Santri yang tidak menonjol dalam bidang akademik, bukan berarti tidak memiliki kemampuan di bidang lain. Terlihat ada yang memiliki kemampuan di bidang seni, misal menari, merajut, menyanyi dan lain-lain. Kreativitas santri akan semakin tajam ketika diasah.¹²⁷

Peran *Mudabbir/Mudabbirah* tentu disertai oleh guru bidang pengasuhan. Selain untuk memberi contoh kepada adik leting, mereka pun mempunyai ruang untuk belajar menjadi leadership, mengontrol ego dan untuk belajar selalu

¹²⁶ Wawancara, Atika Mutia Sari, Senin 19 Juni 2023 di asrama putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 16.30 WIB.

¹²⁷ Observasi, pada hari Selasa, 20 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

menjadi pribadi yang baik. Menjadi *mudabbir/mudabbirah* membuat mereka untuk terus belajar menjadi pribadi yang dapat dicontohkan oleh orang lain. Terlihat bahwa mereka sangat enjoy dalam melakukan peran ini, karena merasa diapresiasi dan dihargai.¹²⁸

c. Penghargaan

Wali asuh dan guru-guru memiliki posisi yang lebih dari santri, tetapi ini tidak membuat mereka tinggi hati. Pasalnya kebutuhan anak seperti dihargai, dipuji, dan lainnya juga harus diperhatikan. Dengan begitu, kebutuhan anak terpenuhi, dan apabila kebutuhannya terpenuhi, maka ini menjadi pendorong dan motivasi bagi santri untuk lebih semangat meningkatkan prestasinya. Prestasi tidak melulu keberhasilannya di bidang akademik. Bagi anak-anak yang sering bolos dan beralasan sholat berjamaah, adanya peningkatan menjadi lebih rajin itu juga menjadi sesuatu hal yang harus di apresiasi.¹²⁹

“Ada kalanya bukan mereka (santri) yang bandel, tetapi kita (pendidik) yang kurang sabar dalam mendidik, mereka hanya perlu sedikit dirayu dan disayangi”.

Perhatian demikian, sekilas memang terlihat kecil, namun berdampak besar, dan ini sering diremehkan oleh orang dewasa. Padahal anak-anak dengan usia santri, itu sedang berada di fase labil dan butuh didampingi oleh orang dewasa yang tepat. Membedakan perhatian santri satu dengan santri lainnya saja, membuat mereka enggan untuk berubah, konon lagi tidak diperhatikan.¹³⁰

Pengaplikasian strategi penghargaan yaitu menggunakan metode diskusi. Jadi setiap berdiskusi baik itu mengenai pelajaran sekolah maupun kebijaksanaan di asrama, ketika ada santri yang memberikan pendapatnya, maka guru dan teman memberikan sebuah apresiasi, baik itu dalam bentuk pujian, memberikan respon

¹²⁸ Wawancara, Mawaddatul Qubra, Rabu 21 Juni 2023 di asrama putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 20.10 WIB.

¹²⁹ Wawancara, Chairiyah, S.Pd, Rabu, 21 Juni 2023 di asrama pengasuhan putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 14.10 WIB.

¹³⁰ Wawancara, Najwa Humairah, Rabu 21 Juni 2023 di lingkungan asrama putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 14.00 WIB.

dan dalam bentuk yang berbeda lainnya. Seseorang ketika dihargai, maka akan lebih nyaman dan mudah dalam mengutarakan pendapatnya.

Strategi penghargaan mampu membuat santri ingin menyampaikan pendapatnya. Artinya, potensi dalam diri santri dapat dimunculkan melalui strategi ini, dan dengan metode diskusi, pendidik dapat melihat respon teman-teman lain, bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh si pendengar, apakah dia mampu menghargai teman dan perbedaan pendapat, sopan dan santun menunggu gilirannya tanpa memotong pembicaraan orang lain. Nah, karakter-karakter santri dapat dinilai oleh pendidik.

Teknik yang digunakan dalam metode diskusi ini adalah teknik 3M, yaitu mendengar, menulis, memahami. Setelah dilakukannya metode diskusi, santri diarahkan untuk melakukan 3M. Mendengar saat berlangsungnya diskusi, kemudian menulis apa yang dianggap menjadi poin penting, lalu memahami materi yang menjadi bahan diskusi. Teknik 3M ini melatih fokus santri, pasalnya mereka harus benar-benar menyimak apa yang sedang didiskusikan, tujuannya adalah untuk dapat menyanggah dan memberikan pendapat saat sedang berlangsungnya metode diskusi.

Strategi penghargaan dapat melatih rasa peduli santri, karena ketika santri berdiskusi, setiap ada teman yang menyampaikan pendapat, mereka dibiasakan untuk menghargai dengan cara mengapresiasikannya. Menyampaikan pendapat bukanlah hal mudah bagi santri pemalu, tidak terbiasa berbicara di depan khalayak ramai, dan ini melatih keberanian mereka. Ketika santri mau untuk melawan rasa malu itu, dan diberi apresiasi, maka mereka semangat dalam belajar mengutarakan pendapat.

Selain itu, strategi penghargaan juga melatih santri untuk kreatif. Bagaimana cara mereka mengolah kata yang ada di pikiran, untuk dapat disampaikan dengan baik agar tersampai maksud melalui perkataannya. Strategi ini terlihat mudah, namun dalam pelaksanaannya membutuhkan usaha. Apalagi bagi orang yang tidak terbiasa untuk saling memuji, dan ini dilatih untuk menyampaikan dengan rasa jujur. Tidak hanya dalam forum diskusi, tetapi dalam

kegiatan lain ketika santri mau menampilkan yang terbaik dari versinya, maka guru dan teman belajar untuk menghargai usahanya tersebut. Misalnya ketika santri yang sering melakukan pelanggaran, lalu berinisiatif untuk sholat tepat waktu tanpa dipaksa, semangat untuk mempraktekkan bahasa, menjaga kebersihan sekalipun bukan jadwal piketnya dan hal baik lainnya, maka hal demikian patut untuk diapresiasi sebagai bentuk penghargaan. Terlihat sederhana namun sangat berarti, apalagi bagi orang dengan kepribadian yang bahasa kasihnya adalah words of affirmation.

d. Pembinaan

Manusia tentu tidak terlepas dari kesalahan dan kesilapan, begitu pula dengan santri. Namun, ketika santri melakukan kesalahan yang sama dan berulang juga telah diberi peringatan namun belum ada perubahan, maka santri akan di proses melalui pembinaan. Dalam tahap ini, wali asuh dan bidang pengasuhan mengikut sertakan wali santri.¹³¹ Tujuannya adalah untuk bersama-sama memantau perilaku santri tersebut. Untuk mengarahkan santri memiliki karakter yang baik dibutuhkan pembinaan yang konsisten dan berkesinambungan. Dan untuk mewujudkan akhlak pada diri santri bukanlah hal yang mudah dan instan karena menyangkut habit sehari-hari. Strategi pembinaan akan berhasil apabila pihak-pihak yang bersangkutan sabar dalam membina, dibutuhkan kesabaran akan proses dan waktu. Dalam tahap pembinaan ini santri juga diarahkan untuk mengintrospeksi diri serta bertaubat kepada Allah Swt.

Pengaplikasian sebuah strategi tentu membutuhkan sebuah metode dan teknik, dalam strategi pembinaan metode yang digunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode klasik yang masih tetap digunakan hingga sekarang, bahkan menurut peneliti, metode ceramah tetap digunakan hingga kapan pun, mengingat kita adalah makhluk sosial, yang selalu butuh orang lain dalam beraktivitas, dan tentu saja ada komunikasi di dalamnya, saling mengingatkan tentu sudah suatu kebaikan dan amal yang diajarkan di dalam agama Islam. Di

¹³¹ Observasi, pada hari Selasa, 20 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

pondok pesantren, metode ceramah kerap kali digunakan. Wali asuh dan guru-guru membimbing santri dengan mengarahkan dan memberi penjelasan tentang hal-hal baik dan seharusnya yang patut dilakukan.

Di lain waktu, wali asuh bersama santri yang diasuh, membuat jadwal untuk saling bertukar pikiran dan memberi saran atas perkembangan dan koreksi-koreksi lainnya. Jadwal yang dibuat, atas kesepakatan bersama. Di momen ini, santri bebas ingin menyampaikan sesuatu, juga demikian dengan wali asuh. Pertemuan dan komunikasi antara wali santri-wali asuh-santri intens dilakukan, guna mengkomunikasikan perkembangan santri.

Metode ceramah ialah sebuah metode untuk menyampaikan informasi via penuturan secara lisan dari pendidik kepada peserta didik.¹³² Mentransfer wawasan oleh pendidik adalah upaya memberi pemahaman yang disampaikan kepada peserta didik dengan harapan santri mampu memilah dan memilih mana yang baik dengan yang tidak, mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak. Namun, jika dalam proses menyampaikan pemahaman masih ada santri yang melanggar, maka pendidik menggunakan teknik ta'zir.

Ta'zir adalah hukuman yang dijatuhkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Secara istilah, ta'zir adalah hukuman yang diberikan kepada pelaku dosa-dosa yang tidak diatur dalam aturan. Ta'zir diberlakukan terhadap pelaku dosa sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan sekalipun tidak dijelaskan bentuk hukumannya baik dalam Al-Qur'an dan hadist.¹³³ Di lingkungan pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe, ta'zir adalah upaya memermalukan santri yang melakukan pelanggaran. Misalnya, jadwal sholat jama'ah, ada santri yang pura-pura haid, dengan cara memberikan kecap dan saos pada celana dalam, maka hal demikian dilakukan ta'zir. Ta'zir dilakukan dengan tujuan santri yang melakukan pelanggaran tersebut malu dengan kesalahan yang dibuat dan untuk tidak di ulang kembali. Ta'zir di lakukan dengan

¹³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), cet. Ke-10, hal. 281.

¹³³ M. Zulkarnain Lubis, *Dasar-dasar hukum Acara jinayah*, (Jakarta, Prenada Media, 2016), hal. 45.

memakai jilbab warna-warni dengan warna paling norak, kemudian di arak ke kamar-kamar dengan menyebutkan kesalahannya.¹³⁴

Sebagai guru dan wali asuh sama-sama belajar, sebagai orang dewasa tentu ada banyak hal yang bisa dipelajari dari anak yang lebih muda, hal ini melatih diri kita masing-masing, karena berbicara karakter tentu semua orang hidup dengan karakternya, dan ini menjadi poin penting.

Berbicara tentang perubahan, tentu bukan hal yang mudah, karena ini dalam konteks “memanusiakan manusia”. Strategi-strategi yang menyentuh hati dan memenuhi ego dianggap mampu dalam merangkul santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, walaupun perubahan yang terlihat hanyalah setitik. Karena berbicara karakter, bukanlah hal mudah sekalipun sudah familiar dengan kata karakter tersebut.

Rasulullah SAW seorang yang diutus oleh Tuhan YME Allah SWT untuk memperbaiki akhlak manusia, membutuhkan proses dalam menjalankan amanat tersebut, konon lagi kita umatnya. Sebegitu pentingnya karakter manusia, bahkan Rasul pun mempunyai tugas demikian yang diamanahkan oleh Tuhan. Jelas, karakter manusia amat sangat penting, mengingat kita hidup haruslah mempunyai karakter dan ini menjadi penyelamat bagi manusia itu sendiri.

Strategi pembinaan merupakan upaya pondok pesantren Ulumuddin dalam melatih santri untuk memiliki karakter religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta peduli sosial. Guru beserta guru bidang pengasuhan terus kebersamaan santri agar santri terlatih untuk terbiasa dengan perilaku yang baik. Salah satu bentuk pembinaan yang dapat membentuk karakter adalah dengan cara hidup disiplin karena kedisiplinan yang ditanamkan pada diri santri akan membentuk pribadi yang kuat, tangguh, kokoh serta bertanggung jawab.

¹³⁴ Observasi, pada hari Rabu, 21 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

Strategi pembinaan karakter sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan karena kedisiplinan adalah salah satu kunci keberhasilan santri. Santri terus diarahkan, dididik dan dibina hingga mereka selesai pendidikan di pondok pesantren Ulumuddin. Santri yang melakukan pelanggaran dengan kategori kesalahan berat, maka akan dibina secara intens agar mereka bertanggung jawab dengan apa yang telah dilanggarnya, dan jujur untuk berani mengatakan kejadian yang sebenarnya. Hal demikian, melatih santri untuk bertanggung jawab dan jujur meski dilatarbelakangi dengan kesalahannya.

Selain itu, santri juga memiliki buku hitam dan buku kebajikan. Buku hitam adalah buku catatan-catatan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Sedangkan buku kebajikan adalah buku catatan kebaikan yang dilakukan oleh santri. Kedua buku tersebut diisi sesuai perilaku yang mereka lakukan. Buku tersebut berguna untuk mengetahui perkembangan santri selama di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe, dan ditanda tangani oleh wali asuh serta wali santri. Apabila banyak catatan pelanggaran, maka santri akan dikenakan sanksi. Sedangkan jika banyak melakukan hal positif, akan diberi *reward* berupa hadiah saat libur akan tiba.

Saat menyandang status sebagai santri Ulumuddin, pihak pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe membuat pertemuan antara tiga pihak, yaitu santri, wali santri dengan wali asuh. Hal tersebut dilakukan untuk menyampaikan hal-hal selama santri menetap di pondok. Dengan demikian, wali santri mengetahui siapa yang menjadi wali asuh anaknya, dan dapat melakukan komunikasi yang intens terkait perkembangan anak selama mereka di pondok.

Selain pertemuan antara wali santri dengan wali asuh, pihak pesantren juga merutinkan rapat sesama wali asuh. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi serta saling tukar pendapat dalam membersamai santri. Dukungan sesama wali asuh dapat memberi semangat satu sama lainnya, mengingat membersamai santri bukanlah hal yang mudah.

C. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PONDOK PESANTREN ULUMUDDIN LHOKSEUMAWE DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI

1. Faktor pendukung pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam pendidikan karakter santri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter terbagi dua bagian, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu pendidikan dan lingkungan. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu inating/naluri, habit dan gen.

Pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe memiliki faktor pendukung dalam pendidikan karakter santri, dan yang termasuk faktor eksternal berupa pendidikan yaitu:

- a. Perkembangan zaman yang melaju pesat, membuat informasi bisa di jangkau hanya dalam genggam. Orang tua yang perhatian penuh terhadap anak, tentu mempunyai kemauan yang tinggi untuk belajar parenting, karena ilmu-ilmu tersebut di zaman sekarang sudah mudah didapat, hanya bagaimana orang tua dalam memanfaatkan fasilitas tersebut.
- b. Pendidik serta guru-guru bidang pengasuhan adalah orang-orang dengan latar belakang pendidikan dari jurusan pendidikan,¹³⁵ jadi mereka mempunyai basic pengetahuan dalam dunia pendidikan, sehingga memudahkan mereka dalam mentransfer ilmu yang mereka miliki.

¹³⁵ Observasi, pada hari Selasa, 20 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

Faktor eksternal bidang lingkungan yang menjadi faktor pendukung pendidikan karakter santri di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe yaitu:

- a. Guru-guru bidang pengasuhan dan wali asuh, kompak untuk se-iya se-kata dalam menjalankan tugasnya sebagai pendamping santri, dengan adanya rekan kerja yang kompak, membuat beban terasa ringan, dan ini menjadi faktor pendukung dalam pendidikan karakter santri pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe, karena yang dominan dalam pendidikan karakter di pondok pesantren ini ada pada wali asuh dan guru-guru bidang pengasuhan, tetapi bukan berarti pihak lain lepas tangan, tentulah dalam proses pendidikan karakter santri, adanya keikutsertaan dari berbagai pihak.¹³⁶
- b. Perhatian dari para petinggi pondok pesantren Ulumuddin menjadi penyemangat bagi wali asuh dan guru-guru bidang pengasuhan dalam menjalankan tugasnya. Lingkungan yang positif tentu membawa seseorang bersemangat dalam melakukan kebaikan.
- c. Luasnya wilayah pondok pesantren tersebut, menjadi salah satu adanya fasilitas untuk mempermudah dalam menjalankan tugas. Ketika wali asuh dan guru-guru bidang pengasuhan ingin melakukan sesuatu, maka dengan ketersediaan fasilitas, menjadi mudah terlaksana. Semisal untuk melaksanakan Ikrar dan Mahkamah, mereka mempunyai tempat, dan ini menjadi mudah.
- d. *Mudabbir/Mudabbirah* menjadi perpanjangan suara dari pihak wali asuh kepada santri, orientasinya adalah dari santri untuk santri. Dengan adanya role model, membuat santri ingin menjadi seperti *mudabbir/mudabbirah*, misalnya *mudabbir/mudabbirah* rajin ke musholla, disiplin waktu, memimalisir kenakalan, hal-hal tersebut menjadi contoh.

¹³⁶ Wawancara, Atika Mutia Sari, Senin 19 Juni 2023 di asrama putri Pondok Pesantren Ulumuddin, pada pukul 16.30 WIB.

Selanjutnya faktor pendukung internal dalam pendidikan karakter santri, meliputi naluri/insting, habit dan gen. Faktor pendukung berupa naluri/insting di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe adalah sebagai berikut:

- a. Keseriusan wali asuh dalam kebersamaan santri, menjadikan mudahnya jalan terlaksana rencana mencapai tujuan, dan ini menjadi faktor pendukung dalam pendidikan karakter santri. Kesadaran dari diri seorang guru yang memahami bahwa tugasnya bukanlah sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi berhubungan dengan pertanggung jawabannya kelak dengan Allah SWT membuat wali asuh dan guru-guru bidang pengasuhan serius dalam mengemban tugasnya dalam kebersamaan santri dalam pendidikan karakter. Seperti saat peneliti berbincang dengan salah seorang ustadzah yang bernama Atika Mutia Sari, beliau menyatakan bahwa, *“sebenarnya kalau kita memilih lepas tangan bisa saja, karena melelahkan sekali menghadapi banyak santri, konon lagi ketika santri buat tingkah, tetapi ini bukan soal itu, ini berkaitan dengan tanggung jawab, dan nanti akan menjadi pertanggung jawaban dihadapan Allah SWT, dengan mengingat hal itu, menjadi dorongan untuk saya untuk serius dalam mengemban amanah ini, dan orang tua santri mempercayai anaknya pada kita, tentu dengan harapan yang baik, maka itu pula yang menjadikan saya untuk terus menjaga amanah tersebut, ini soal pilihan dan saya memilih, untuk serius kebersamaan santri, toh ini juga menjadi amal jariah, karena yang kita arahkan adalah untuk mereka berkarakter baik. Ucap beliau.”*¹³⁷

¹³⁷ Wawancara, Atika Mutia Sari, Senin 19 Juni 2023 di asrama putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 16.30 WIB.

Berkaitan dengan faktor pendukung berupa habit adalah kegiatan santri selama di pondok pesantren telah terstruktur, seluruh aktivitas telah dijadwalkan, sehingga kegiatan dan aktivitas tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Bagi santri yang melanggar atau tidak menjalankan aktivitas yang telah ditetapkan, maka akan diberi sanksi sesuai pelanggaran yang dibuat.

Faktor pendukung berupa gen adalah, anak-anak dengan latar belakang pola parenting yang bagus, sifat-sifat baik yang diwarisi oleh anak dari orangtuanya. Dengan jumlah santri yang banyak, maka pola asuh diantara mereka tentu berbeda. Ada sebagian santri yang telah terbiasa untuk melakukan hal baik, karena telah diberi pemahaman oleh orangtuanya, sebagian lainnya adalah anak-anak yang memiliki kebiasaan yang tidak baik yang membutuhkan uluran tangan wali asuh dan para pendidik.

2. Faktor penghambat pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam pendidikan karakter santri

Selain faktor pendukung, ada faktor penghambat juga yang menjadi bagian tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter santri di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe. Faktor penghambat eksternal adalah pendidikan dan lingkungan, dan yang menjadi faktor penghambat dari segi pendidikan yaitu:

- a. Kurangnya pemahaman serta pemakluman dari orangtua. Guru-guru yang posisinya di bidang pengasuhan, intens berkomunikasi dengan wali santri, untuk mengabarkan setiap perkembangan maupun hal yang harus diperbaiki dari diri santri. Orang tua diberikan oleh guru-guru bidang pengasuhan dalam menanyakan kabar anaknya di pesantren. Dan apabila santri melakukan pelanggaran, orang tua dilibatkan dalam penyelesaian, baik untuk melihat langsung pengakuan dari anaknya, ataupun dimintai pertanggung jawaban yang sekiranya dibutuhkan. Dalam hal ini, guru-guru bidang pengasuhan banyak sekali rintangan yang di hadapi, mengingat orang tua zaman sekarang berbeda dengan orang tua zaman

dulu. Sebagian orang tua, bersikeras anaknya tidak salah, sekalipun anaknya sudah jelas salah.¹³⁸ Hal ini membuat guru-guru bidang pengasuhan kualahan, karena partner yang seharusnya memberi dukungan kepada mereka dalam membimbing santri tidak satu suara. Selain menghadapi santri yang demikian rupa, guru-guru bidang pengasuhan juga harus menghadapi wali santri yang demikian. Dan ini menjadi penghambat dalam pendidikan karakter santri.¹³⁹ Pendidikan karakter tidak akan terlaksana lancar apabila, pihak keluarga melepas tanggung jawabnya dan hanya menyerahkan pendidikan karakter kepada pihak pondok pesantren saja. Keluarga juga berperan penting dalam pendidikan karakter santri.

Faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter santri dari segi lingkungan yaitu berupa:

- a. Padatnya aktivitas santri, membuat santri kerap jenuh. Kejenuhan yang dirasakan santri, membuat mereka kadang-kadang malas-malasan dalam menjalankan aktivitas.¹⁴⁰ Dan tentu ini membuat wali asuh memikirkan cara agar semangat mereka kembali, dengan cara membuat games. Jika semangatnya telah kembali, santri akan lebih mudah diarahkan dan diajak kerjasama.
- b. Santri disatukan dalam satu asrama, maka bercampurlah beragam karakter santri, dan yang mudah dipengaruhi oleh temannya untuk melakukan hal yang tidak baik, maka akan terikut, makanya setiap asrama diarahkan Mudabbir/Mudabbirah untuk menjadi contoh, dan ini sangat membantu dalam memotivasi santri lainnya.

¹³⁸ Observasi, pada hari Selasa, 20 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

¹³⁹ Wawancara, Iswan Fauzi, Selasa, 20 Juni 2023 di ruang kepala pengasuhan pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 11.15 WIB.

¹⁴⁰ Wawancara, Riskia Fadila, Rabu 21 Juni 2023 di lingkungan asrama putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 15.00 WIB.

- c. Kemudian, faktor wali asuh tidak mungkin mengontrol santri selama 24 jam, membuat ada kenakalan santri yang sulit terdeteksi seketika itu juga. Pernah, ada kesepakatan menonton piala dunia, padahal ini sudah di bawah penjagaan wali asuh, namun satu dan lain hal, karena faktor tengah malam juga, ternyata santri melakukan baku pukul yang berakibat fatal. Hal-hal demikian, membuat wali asuh kualahan karena walau dikontrol bagaimana juga, yang namanya santri masih labil dan dalam emosi yang membara membuat terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Sedangkan faktor internal yang menjadi penghambat dalam pendidikan karakter santri, yaitu berupa insting/naluri, habit dan gen, dan yang menjadi penghambat faktor internal berupa naluri/insting yaitu sebagian santri sekolah di pesantren, tidak atas dasar kemauan dirinya, melainkan keterpaksaan dari orang tua. Hal tersebut, membuat rasa kesal yang ada di dalam hatinya menjadi kenakalan yang di sengaja. Ketika diberi pengarahan oleh guru, mereka dengan sengaja membantah untuk mencari-cari kesalahan.

Faktor internal yang menjadi penghambat dari segi habit adalah kebiasaan-kebiasaan dari rumah di bawa ke lingkungan asrama, maka santri yang mudah terpengaruh akan terikut. Misalnya, ada santri yang tidak terbiasa disiplin di rumah, maka akan kesulitan saat berada di pesantren dan merasa terbebani dengan kegiatan yang sedemikian rupa, melihat temannya tidak disiplin, bagi santri yang mudah terpengaruh maka akan diikuti, contoh lainnya adalah santri-santri yang cabut dengan alasan ikut teman. Kebiasaan-kebiasaan tersebut, menjadi penghambat bagi pendidik dalam membersamai santri.

Sedangkan faktor internal yang menjadi penghambat berupa gen adalah adanya kerjasama orang tua dan anak untuk melakukan pelanggaran bersama. Contohnya adalah keluar diam-diam tanpa seizin guru pihak pesantren, kejadian semacam ini sangat menghambat proses pendidikan karakter, pasalnya orang tua mensupport anak untuk melakukan pelanggaran, dengan mengesampingkan peraturan, yang membuat anak bingung, mana hal positif dan yang sebaliknya.¹⁴¹

Pendidikan karakter santri, proses pelaksanaannya tentu membutuhkan waktu dan kesabaran serta doa. Karakter yang tampak setelah adanya upaya dari pihak pondok pesantren yaitu, religius, kedisiplinan, kerjasama, kreatif, jujur, toleransi, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.¹⁴² Adanya perkembangan santri akan karakter-karakter ini membutuhkan usaha lebih, pasalnya bukan satu atau dua santri yang dibersamai oleh pihak pondok pesantren.

¹⁴¹ Wawancara, Chairiyah, Rabu 21 Juni 2023 di asrama pengasuhan putri pondok pesantren Ulumuddin, pada pukul 14.10 WIB.

¹⁴² Observasi, pada hari Selasa, 20 Juni 2023 dilakukan di Pondok Pesantren Ulumuddin Lhokseumawe.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Strategi pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam pendidikan karakter santri, yaitu strategi pembiasaan, strategi *moral modeling* (keteladanan), strategi penghargaan (meliputi *reward dan punishment*), strategi pembinaan serta pertemuan awal antara tiga pihak yaitu wali asuh, wali santri dan santri saat menyandang status santri Ulumuddin.
2. Adapun Faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe dalam pendidikan karakter santri, yaitu terbagi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi pendidikan dan lingkungan. Sedangkan faktor internal meliputi naluri/insting, habit dan gen.

B. Saran

Peneliti telah melakukan penelitian di pondok pesantren Ulumuddin Lhokseumawe, maka saran yang peneliti sampaikan setelah melakukan observasi ke lapangan yaitu untuk terus update dan upgrade mempelajari karakter santri, strategi, metode dan teknik guna kebaikan dan kemajuan santri, karena semakin berkembangnya zaman, maka ilmu pengetahuan pun terus berkembang. Kemudian, meningkatkan pengelolaan pesantren, baik dalam segi layanan maupun program pesantren agar pengembangan karakter santri lebih meningkat ke arah yang lebih baik, serta seluruh pihak untuk menjaga kekompakan dalam kebersamaan santri, karena dengan keikutsertaan dan adanya perhatian dari berbagai pihak, memudahkan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.